GERAKAN SOSIAL BARU: STUDI TENTANG KONTRIBUSI BENUA LESTARI INDONESIA DALAM MENGATASI PERMASALAHAN LINGKUNGAN HIDUP DI KOTA TANGERANG

(SKRIPSI)

Oleh

PRATISTO PRAMAISWARA
1816011018

JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022

ABSTRAK

GERAKAN SOSIAL BARU: STUDI TENTANG KONTRIBUSI BENUA LESTARI INDONESIA DALAM MENGATASI PERMASALAHAN LINGKUNGAN HIDUP DI KOTA TANGERANG

Oleh

PRATISTO PRAMAISWARA

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji gerakan sosial baru yang dilakukan oleh yayasan Benua Lestari Indonesia dibidang lingkungan hidup, dengan menggunakan persektif gerakan sosial baru dengan teori mobilisasi sumber daya. Kegagalan pemerintah Kota Tangerang dalam mengatasi permasalahan lingkungan hidup melahirkan gerakan sosial yang ikut berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan hidup. Inilah yang merangsang sekumpulan pemuda di Kota Tangerang untuk membuat komunitas yang menjadi cikal bakal lahirnya yayasan Benua Lestari Indonesia (BLI). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan studi dokumen. Ada penemuan penting yang perlu digaris bawahi diantaranya terkait keberhasilan gerakan sosial baru Benua Lestari Indonesia yang dapat memberikan kontribusi terhadap permasalahan lingkungan hidup di Kota Tangerang yaitu peran sebagai penyeimbang, sebagai pemberdaya masyarakat dan perantara atau penghubung. Terdapat 2 hambatan yang diterima BLI yaitu hambatan internal dan eksternal. Hambatan internal yang terdiri dari sedikitnya anggota, kurang beragamnya keterampilan dan tidak memiliki pendapatan tetap. Hambatan eksternal terdiri dari kurangnya minat masyarakat, mendapatkan penolakan dan kesulitan mendapat waktu yang pas ketika melakukan kerja sama. Selain itu, ada strategi mobilisasi sumber daya yang dilakukan BLI diantaranya sumber daya manusia, sumber daya material dan sumber daya moral. Sumber daya manusia yang terdiri dari memaksimalkan pengalaman anggota, kepemimpinan ketua BLI, dan keahlian dibidang pengelolaan sampah. Sumber daya material terdiri dari *office* dan TPS3R. Sumber daya moral yang terdiri dari dukungan pemerintah, dukungan antar NGO dan dukungan dari masyarakat.

Kata Kunci: Mobilisasi Sumber daya, Gerakan Sosial Baru, Gerakan Sosial

ABSTRACT

NEW SOCIAL MOVEMENT: A STUDY ON BENUA LESTARI INDONESIA CONTRIBUTION IN OVERCOMING ENVIRONMENTAL PROBLEMS IN TANGERANG CITY

By

PRATISTO PRAMAISWARA

The purpose of this study is to examine the new social movement carried out by the Benua Lestari Indonesia foundation in the environmental field, using the perspective of a new social movement with the theory of resource mobilization. The failure of the Tangerang City government in overcoming environmental problems gave birth to a social movement that contributed to solving environmental problems. This is what stimulated a group of young people in Tangerang City to create a community that became the forerunner of the birth of the Benua Lestari Indonesia foundation (BLI). This study uses a qualitative method with a descriptive approach, with data collection techniques of observation, interviews and document studies. There are important findings that need to be underlined, including related to the success of the new social movement Benua Lestari Indonesia which can contribute to environmental problems in Tangerang City, namely the role of balancing, as community empowerment and intermediary or liaison. There are 2 obstacles received by BLI, namely internal and external barriers. Internal barriers consisting of few members, lack of variety of skills and no fixed income. External barriers consist of a lack of community interest, getting rejected and difficulty finding the right time to work together. In addition, there are resource mobilization strategies carried out by BLI including human resources, material resources and moral resources. Human resources consisting of maximizing the experience of members, leadership of the chairman of BLI, and expertise in the field of waste management. Material resources consist of office and TPS3R. Moral resources consist of government support, support between NGOs and support from the community.

Keyword: Resource Mobilization, New Social Movement, Social Movement

GERAKAN SOSIAL BARU: STUDI TENTANG KONTRIBUSI BENUA LESTARI INDONESIA DALAM MENGATASI PERMASALAHAN LINGKUNGAN HIDUP DI KOTA TANGERANG

Oleh

PRATISTO PRAMAISWARA

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar
SARJANA SOSIOLOGI

Pada

Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022

Judul Skripsi : **GERAKAN SOSIAL BARU: STUDI TENTANG KONTRIBUSI BENUA LESTARI INDONESIA DALAM MENGATASI PERMASALAHAN LINGKUNGAN HIDUP DI KOTA TANGERANG**

Nama Mahasiswa : *Pratisto Pramaiswara*

No Pokok Mahasiswa : **1816011018**

Program Studi : **Sosiologi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Drs. Pairulsyah, M.H
NIP. 196310121994031002

2. Ketua Jurusan Sosiologi

Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.
NIP 19770401 200501 2 003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Pairulsyah, M.H.** .....

Penguji Utama : **Damar Wibisono, S.Sos., M.A.** .....

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP 19610807 198703 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **28 Juni 2022**

PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana/Magister/Ahli Madya). Baik di Universitas Lampung maupun di pergutuan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, dan dibantu oleh tim pembimbing dan penguji serta informasi dari informan.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebut nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan tke tidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karna karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 28 Juni 2022
Yang membuat pernyataan,

Pratisto Pramaiswara
1816011018

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Pratisto Pramaiswara yang lahir di Tangerang tanggal 4 Desember tahun 2000. Penulis merupakan anak ketiga dari empatbersaudara, dari pasangan bapak Maman Suryaman dan Ibu Sri Swi Purwaningsih. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Islam. Saat ini Penulis tinggal di Kp. Sentul RT 02/03, Kecamatan Balaraja Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten.

Adapun riwayat pendidikan, penulis menempuh pendidikan formal dengan beberapa jenjang yakni:

1. SD Negeri Sentul 2 lulus pada tahun 2012
2. SMP Negeri 1 Balaraja lulus pada tahun 2015
3. SMA Negeri 1 Kabupaten Tangerang lulus pada tahun 2018

Pada tahun 2018 pada bulan Agustus 2018 lalu penulis diterima di Universitas Lampung di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik melalui jalur SNMPTN. Penulis aktif dalam berorganisasi dan pernah menjadi Kepala Bidang Kajian Intelektual Himpunan Mahasiswa Jurusan Sosiologi pada tahun 2021. Pada tahun 2022 menyelesaikan skripsi yang berjudul “Gerakan Sosial Baru: Studi Tentang Kontribusi Benua Lestari Indonesia Dalam Mengatasi Permasalahan Lingkungan Hidup Di Kota Tangerang”.

MOTTO

Jika kamu mengharapkan Kekecewaan, Maka kamu Tidak Akan Pernah Benar-Benar Kecewa.

(Marvel Spiderman)

Rahasia Untuk Maju adalah Memulai.

(Mark Twain)

Waktu Bagaikan Pedang. Jika Engkau Tidak Memanfaatkannya Dengan Baik, Maka Ia Akan Memanfaatkanmu.

(HR. Muslim)

Tanpa impian, kita tidak akan merah apa apa. Tanpa cinta tidak akan bisa merasakan apapun dan tanpa allah kita bukan siapa siapa.

(Mesut Ozil)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmannirrahim.

Dengan segala puji syukur ke hadirat Allah Subhanahu wata'ala beserta sholawat dan salam yang selalu disanjungkan kepada Nabi Muhammad Sholallahu a'alahi wasallam.

Segala ketulusan hati, aku persembahkan karya sederhana ini
Kepada:

Ayah dan ibuku tercinta
Maman Suryaman dan Sri Dwi Purwaningsih

Kakak dan adik tercinta
Dwi Surya Kusuma, M. Bahruli Suryadi dan Lutfia Aulia Salsabila

Dosen pembimbing dan dosen pembahas
Damar Wibisono, S.Sos., M. A dan Drs.Pairulsyah, M.H.

Dosen Pembimbing Akademik
Drs. I Gede Sidemen, M.Si

Kawan-kawan seperjuangan
Sosiologi 2018

Almamaterku
Keluarga Besar sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Lampung

SANWACANA

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Gerakan Sosial Baru: Studi Tentang Kontribusi Benua Lestari Indonesia dalam Mengatasi Permasalahan Lingkungan Hidup di Kota Tangerang"** sebagai salah satu syarat mencapai gelar sarjana Sosiologi di Universitas Lampung. Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan, motivasi, bimbingan, saran, serta kritik dari berbagai pihak dan sebagai rasa syukur penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Allah SWT, atas segala ridho, kebesaran, kuasa dan petunjuk serta kesehatan yang selalu engkau berikan. Nabi Muhammad SAW, atas cahaya kebenaran yang disampaikan kepada kami.
2. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si. selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Bapak DRS. Pairulsyah M.H selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih banyak atas bimbingan dan bantuannya selama penyusunan skripsi. Semoga Bapak selalu diberikan kesehatan, kelancaran rezeki, dan semoga tali silaturahmi tetap terjalin ke depannya.
5. Bapak Damar Wibisono S.Sos.,M.A selaku dosen pembahas skripsi. Terima kasih banyak telah meluangkan waktu untuk mengoreksi dan membimbing Penulis dari awal penyusunan skripsi hingga selesai. Terima kasih untuk semua ilmu, pengetahuan, dan motivasi yang telah bapak berikan. Semoga Tuhan memberikan balasan atas segala kebaikan bapak, karena Penulis tidak dapat membalas segenap kebaikan yang telah bapak berikan. Semoga

selalu diberikan kesehatan, kelancaran rezeki, dan semoga tali silaturahmi tetap terjalin ke depannya.

6. Bapak Drs. I Gede Sidemen, M.Si. selaku dosen pembimbing akademik. Terima kasih atas saran dan arahannya yang diberikan selama menjadi mahasiswa di Jurusan Sosiologi.
7. Seluruh Dosen pengajar di Jurusan Sosiologi yang telah berbagi ilmu dan pengalaman selama proses perkuliahan. Dosen muda Pak Guntur, Pak Aziz, Pak Junaedi, Pak Damar dan dosen lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih atas kehangatannya dalam kegiatan futsal mingguan.
8. Kepada kedua orang tua yang telah memberikan segalanya kepada Penulis hingga tahap ini. Semoga kedepannya Penulis dapat menjadi individu yang dapat memberikan kebahagian dan manfaat kepada setiap orang, serta mampu menjadi contoh dan kebanggaan bagi keluarga.
9. Kepada Awisma, Aruli dan Salsa yang telah mendukung sampai sejauh ini.
10. Staff administrasi Jurusan Sosiologi Mas Rizki serta Staff administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang telah membantu melayani segala keperluan administrasi.
11. Pihak Benua Lestari Indonesia yang telah berkenan membantu Penulis dalam melakukan penelitian guna menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman-teman Sosiologi angkatan 2018 yang telah banyak memberikan ilmu, kenangan, pengalaman, dan banyak hal lainnya selama proses perkuliahan yang Penulis alami dari awal bertemu hingga pada proses wisuda nanti. Semoga pertemanan dan tali silaturahmi tetap terjalin ke depannya.
13. Cahya Suci Ramadhani yang selalu menjadi tempat berkeluh kesah sekaligus alarm berjalan yang selalu mengingatkan dalam segala hal. Semoga bisa sukses bersama.
14. Para sahabat KKN Sentul yang menemani selama 40 hari. Cahya Della, Attara, Beigis, dan Gusti. Semoga semuanya sukses dijalannya masing masing
15. Teman-teman PKL BLI, yang menemani selama 6 bulan, pertemanan yang lebih dari teman hingga saat ini, semoga masing-masing bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi kedepannya.

16. Keluarga Besar Presidium Himpunan Mahasiswa Jurusan Sosiologi tahun 2021 dan Bidang Kajian Intelektual yang telah menjadi bagian dari perjalanan pada masa perkuliahan. Terimakasih sudah mau berusaha bersama, semoga kawan-kawan dipermudah segala urusannya.
17. Keluarga Kontrakan D3/14 mulai dari Bang Agus, Bang Akbar, Bang Syarif, Bang Prima dan Bang Pingi yang sudah menemani keseharian hidup di Kontrakan dan menjadi teman sekaligus keluarga untuk segala hal. Semoga nasib baik selalu berpihak kepada kita semua.
18. Bang Ossi dan keluarga yang telah memberikan bantuan tempat tinggal ketika menyusun skripsi. Semoga seluruh kebaikan yang diberikan dibalas oleh Allah SWT.
19. Semua orang yang memberi dukungan mulai dari semangat, doa, dan bentuk dukungan yang lainnya. Semoga kawan-kawan sekalian dipermudah dan diberkahi segala urusannya.

Penulis hanya bisa berdoa dan berharap agar Allah SWT membalas semua kebaikan, motivasi, dan bantuan yang telah diberikan kepada Penulis. Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, akan tetapi penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Wassalamualaikum Wr. Wb.

Bandar Lampung, 28 Juni 2022

Pratisto Pramaiswara

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI ..... **i**
DAFTAR GAMBAR ..... **iii**
DAFTAR TABEL ..... **iv**

I. PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan Penelitian 8
D. Manfaat Penelitian 9

II. TINJAUAN PUSTAKA **10**
A. Tinjauan Tentang Gerakan Sosial Baru 10
1) Gerakan Sosial 10
2) Gerakan Sosial Baru 13
3) Karakteristik Gerakan Sosial Baru 14
4) Kontribusi Gerakan Sosial Baru 16
5) Hambatan Gerakan Sosial Baru 17
6) Strategi Mobilisasi Sumber Daya Gerakan Sosial Baru 21
B. Tinjauan Tentang Lingkungan Hidup 22
C. Tinjauan Tentang Permasalahan Sampah 24
1) Sampah 24
2) Permasalahan Sampah 25
3) Macam-Macam Sampah 26
4) Sumber Sampah 27
D. Tinjauan Tentang Benua Lestari Indonesia (BLI) 29
E. Landasan Teori 30
F. Penelitian Terdahulu 34
G. Kerangka Berpikir 36

III. METODE PENELITIAN **39**
A. Tipe Penelitian 39
B. Lokasi Penelitian 39
C. Fokus penelitian 40
D. Penentuan Informan 43
E. Teknik Pengumpulan Data 43

F. Teknik Analisis Data 50
G. Uji Validitas 51
H. Uji Reliabilitas 51

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN 53
A. Geografi dan Iklim Kota Tangerang 53
B. Kependudukan Kota Tangerang 54
C. Kebijakan Pengelolaan Lingkungan Hidup Kota Tangerang 55
D. Strategi Penanganan Permasalahan Lingkungan Hidup Kota Tangerang 56
E. Gambaran Umum Benua Lestari Indonesia 57
1) Sejarah Benua Lestari Indonesia 57
2) Struktur Benua Lestari Indonesia 59
3) Tujuan Benua Lestari Indonesia 59
4) Cakupan Pergerakan Benua Lestari Indonesia 60
5) Target dan Harapan Benua Lestari Indonesia 60

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 62
A. Hasil Penelitian 62
1) Informan Penelitian 62
2) Kontribusi Benua Lestari Indonesia dalam Permasalahan Lingkungan Hidup di Kota Tangerang 65
3) Hambatan Benua Lestari Indonesia 85
4) Strategi Benua Lestari Indonesia dalam Memobilisasi Sumber-Daya 91
B. Pembahasan 98
1) Kontribusi Benua Lestari Indonesia 108
2) Hambatan Benua Lestari Indonesia 111
3) Strategi Mobilisasi Sumber Daya Benua Lestari Indonesia 112

VI. SIMPULAN DAN SARAN 117
A. Kesimpulan 117
B. Saran 118

DAFTAR PUSTAKA 120
LAMPIRAN 124

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1. Kerangka Berpikir 38
Gambar 2. Logo Benua Lestari Indonesia..... 58

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Luas Daerah menurut Kecamatan di Kota Tangerang 54
Tabel 2. Jumlah Penduduk menurut Kecamatan di Kota Tangerang..... 55
Tabel 3. Struktur Benua Lestari Indonesia..... 59
Table 4. Kekuatan Penyeimbang Benua Lestari Indonesia..... 70
Tabel 5. Program Pemberdayaan Benua Lestari Indonesia 81
Tabel 6. Peran Benua Lestari Indonesia Sebagai Lembaga Perantara 85
Tabel 7. Hambatan Yang Diterima Benua Lestari Indonesia 91
Tabel 8. Sumber Daya Yang Dimiliki Benua Lestari Indonesia..... 97

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dianugerahi lingkungan hidup yang sangat banyak dan indah oleh tuhan. Rahmat tersebut perlu dikembangkan dan dijaga kelestariannya lingkungan hidup bisa dimanfaatkan sebagai sumber dan penunjang hidup bagi rakyat Indonesia. Dalam memanfaat kekayaan tersebut, banyak permasalahan terjadi seperti eksploitasi berlebihan, ketamakan dan keserakahan yang bisa menimbulkan permasalahan lingkungan yang dimiliki oleh Indonesia.

Permasalahan lingkungan hidup sebenarnya sudah terjadi dari dulu yang ditimbul oleh alam dan tanpa campur tangan manusia. Namun revolusi industri yang membuat aktivitas manusia menjadi lebih padat membuat kerusakan dan pencemaran semakin parah dan cepat. Pencemaran tanah, air, dan udara merupakan dampak dari revolusi industri yang terjadi di Eropa pada abad 19. Dampak tersebut pun dirasakan baik oleh negara-negara maju sampai ke negara berkembang salah satunya Indonesia.

Permasalahan lingkungan hidup di Indonesia belakangan ini menjadi sorotan. Dikutip dalam peraturan menteri lingkungan hidup dan kehutanan nomor 16 tahun 2020 yang didalamnya terdapat data kebakaran hutan dan lahan yang mengalami kenaikan dari tahun 2017 seluas 165.484 hektar, 2018 seluas 529.267 dan tahun 2019 menunjukan kenaikan 10 kali lipat dari tahun 2017 mencapai 1.649.258 hektar. Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, pada tahun 2020 jumlah sampah yang dihasilkan oleh masyarakat Indonesia mencapai 67,8 juta ton pertahun (Databoks,2021). Menurut Sistem Informasi Pengolahan Sampah Nasional (SIPSN) yang dikelola oleh KLHK, sepanjang 2020 sampah rumah

tangga yang dihasilkan mencapai 33,1 Ton/tahun dan sampah yang bisa dikelola hanyalah 19,7 Ton/tahun, artinya ada 13 Ton lebih sampah yang tidak terolah di Indonesia. ini merupakan gambaran buruknya permasalahan sampah di Indonesia.

Permasalahan sampah jika tidak diselesaikan bisa berdampak buruk bagi lingkungan dan mempengaruhi kehidupan masyarakat. Menurut Chatlya (2016) menjelaskan bahwa, sampah juga mempengaruhi perekonomian masyarakat sebagai contoh, nelayan yang kini kesulitan mendapat ikan karena jumlah populasi ikan mengalami penurunan akibat sampah. Ini menggambarkan bahwa lingkungan sangat berpengaruh pada ekonomi, kesehatan, dan sosial masyarakat. Dampak dari permasalahan sampah ini juga menggambarkan kurang baiknya perilaku masyarakat dalam budaya hidup sehat dan bersih (Mulasari, 2014). Kurangnya kesadaran dan pemahaman membuat masyarakat tidak minat dalam mengenal sampah.

Permasalahan sampah timbul karena perbuatan manusia itu sendiri. Salah satunya adalah maraknya kegiatan industri yang dibangun tanpa memikirkan dampak lingkungan. Susanto dan Rahardyan (2016) menjelaskan beberapa faktor yang bisa menimbulkan kenaikan jumlah sampah diantaranya pertumbuhan penduduk, urbanisasi, industrialisasi, dan pembangunan ekonomi. Kebiasaan masyarakat dalam membuang sampah sembarangan sangat sulit diubah karena kurangnya kesadaran akan pentingnya membuang sampah pada tempatnya. Kurangnya pemahaman terkait masalah sampah membuat kebiasaan masyarakat membuang sampah sembarangan sulit dibenahi sehingga menimbulkan tempat sampah ilegal. Ini disebabkan karena minimnya sarana kebersihan yang mudah dijangkau oleh masyarakat (Kartiadi, dalam Mulasari, 2014).

Pemerintah bertanggung jawab atas penyediaan fasilitas publik termasuk tempat pembuangan akhir (TPA). Komarudin (1999) menjelaskan, walaupun sudah memiliki fasilitas sesuai standar perkotaan, namun implementasi di lapangan

menunjukan permasalahan seperti kekurangan anggaran, keterbatasan industri lokal dalam menyediakan peralatan, sumber daya manusia yang kurang professional, manajemen yang kurang baik, kurangnya partisipasi masyarakat dan pihak swasta, kelembagaan yang kurang baik, peraturan yang kurang mendukung, sarana dan prasarana (jalan, sanitasi, drainase dan perumahan), aparatur pemerintahan yang kurang menjadi teladan, dan masih rendahnya pemahaman warga kota (budaya tertib, budaya bersih dan budaya kerja). Penyediaan fasilitas oleh pemerintah saja belum cukup untuk mengatasi permasalahan sampah.

Kegagalan pemerintah dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan di Indonesia membuat masyarakat terangsang untuk ikut serta menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Dalam menyelesaikan permasalahan tersebut, beragam upaya dari masyarakat yang berupaya membantu pemerintah salah satunya dengan membuat gerakan gerakan baru yang berfokus pada bidang lingkungan hidup yang biasanya bidang ini tidak diprioritaskan oleh pemerintah. Untuk menyikapi permasalah tersebut, sudah melahirkan banyak gerakan sosial baru yang memperjuangkan lingkungan dari luar pemerintahan atau bisa disebut dengan (*non government*), seperti LSM, komunitas, dan ormas. Masyarakat membuat lembaga atau perkumpulan agar memudahkan mereka dalam melakukan gerakan sosial. Rahayu dkk (dalam Fatia dan Sugandi, 2019) mengatakan bahwa aktor perubahan yang dapat membantu pemerintah dalam melindungi dan mengelola lingkungan hidup adalah gerakan sosial.

Dalam mengenal gerakan sosial, aspek kelas dan ekonomi merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan karena pada awalnya gerakan sosial merupakan respon dari kecurangan kapitalisme. Purboningsih (dalam Prasetya dan Sugandi, 2019) mendefinisikan Gerakan Sosial sebagai kegiatan sosial yang berbentuk gerakan atau tindakan sekelompok orang yang bersifat informal atau lembaga, Sebuah Gerakan sosial biasa berfokus pada isu-isu sosial dan politik dengan mempertahankan, menolak, merubah atau mengkampanyekan sebuah struktur yang

ada di masyarakat. Sukmana (2016) berpendapat masyarakat yang melakukan suatu gerakan membentuk perasaan identitas kolektif, yakni berbagi perasaan bersama terkait penyebab dan membantu satu sama lain untuk mempertahankan suatu gerakan.

Ciri-ciri gerakan sosial yaitu memiliki struktur organisasi yang diakui, mempunyai ideologi yang jelas dan identitas yang kuat (Prasetya dan Sugandi, 2019). Contoh gerakan sosial yang sesuai ciri-ciri diantaranya kelompok mahasiswa, ormas, dan kelompok agama. Dalam mengikuti gerakan sosial, setiap anggota mempunyai pertimbangan masing-masing dalam keikutsertaannya melakukan gerakan sosial. Dapat dikatakan masyarakat yang melakukan gerakan sosial sudah memikirkan dan mempertimbangankan secara sadar yang didorong dari rasa keanggotaan. Namun setelah 1970-an para teoritis gerakan sosial mulai beranjak dari tradisi tindakan kolektif sebagai dasar pemikiran dan merubahnya menggunakan pandangan baru yaitu gerakan sosial baru (Sukmana, 2016:24).

Tradisi gerakan sosial baru mulai berkembang di masyarakat barat dan dibentuk sejak tahun 1960-an dengan lahirnya beberapa gerakan sebagai objek penelitian. Gerakan perdamaian, feminism gelombang kedua, hak-hak binatang, dan gerakan lingkungan. Pandangan teori ini menentang pemikiran marxis yang selalu erat dengan konsep perjuangan kelas dan kapitalisme. Secara fundamental gerakan sosial baru mempunyai karakteristik yang menjadi pembeda dengan paradigma gerakan sosial lama yang terdiri dari tujuan dan ideologi, taktik, struktur dan partisipan (Pichardo dalam Sukmana, 2016:135). Macionis (dalam Sukmana, 2016:140) menjelaskan beberapa karakteristik yang melengkapi penjelasan Pichardo, salah satunya menjelaskan tujuan dan ideologi gerakan sosial baru lebih memfokuskan pada perubahan kultural dan perbaikan lingkungan sosial dan fisik.

Di Indonesia kehadiran gerakan sosial khususnya gerakan sosial yang berfokus pada lingkungan hidup mempunyai nilai historis tersendiri. Dasar historis gerakan sosial yang bergerak dibidang lingkungan bermula pada pertengahan abad 19 di Amerika Serikat dan Eropa (Suharko, 1998). Purnomo dkk (dalam Suharko, 1998:44) berpendapat bahwa gerakan NGO di Indonesia khususnya terkait isu lingkungan sudah ada sejak 1970-an. Pada zaman ini NGO di Indonesia mengalami pertumbuhan yang sangat pesat bagaikan jamur di musim hujan yang lebih berfokus pada pergolakan kelas dan perekonomian. Lahirnya UULH nomor 4 tahun 1982 dan terbentuknya Walhi pada 1980 dianggap sebagai momentum penguatan gerakan NGO lingkungan di Indonesia.

Beberapa gerakan sosial yang terjadi di Indonesia, salah satunya Gerakan Muncar Rumahku (Gemuruh) di Banyuwangi. Gerakan sosial ini lahir dari keresahan masyarakat yang hasil lautnya menurun akibat penggunaan teknik penangkapan ikan yang merusak. Gerakan lingkungan dimaksudkan agar mewujudkan jaminan kesejahteraan masyarakat yang hidupnya digantungkan kepada sumber daya alam (Suwarno, 2016: 18). Gemuruh ini merupakan gerakan sosial lingkungan yang bergerak pada tingkat lokal yang bertujuan untuk memberdayakan para nelayan guna meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan pemberdayaan pada literasi serta organisasi agar mempunyai pemahaman atau pembekalan untuk menciptakan keseimbangan sumber daya kelautan perikanan yang dimiliki di Selat Bali.

Hal sama terjadi di Pasamanan Barat, Padang, Sumatra. Gerakan sosial dilakukan oleh nelayan yang dibantu ormas karena merespon peraturan yang dikeluarkan menteri KKP nomor 71 tahun 2016 terkait SOP penangkapan ikan yang dianggap merugikan nelayan. Gerakan sosial ini berbentuk demonstrasi dan protes kepada pemerintah Dinas Kelautan dan Perikanan, gubernur dan DPRD. Namun gerakan ini dinilai kurang berhasil dikarenakan kebijakan tidak berubah atau penghapusan karena *power* nelayan yang dianggap lemah dan kuatnya kedudukan pemerintah.

Di Indonesia, gerakan sosial baru yang berfokus pada lingkungan sudah banyak ditemukan. Karena kesadaran masyarakat yang sudah semakin tinggi terkait pentingnya kesehatan dan kebersihan lingkungan. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahman dkk (2015), lingkungan hidup pada dasarnya merupakan kewajiban semua pihak termasuk masyarakat. Maka dari itu keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan hidup menjadi aktor penting dalam mengurangi masalah. Dalam hal ini bisa dikatakan pemerintah tidak menjadi aktor tunggal dalam gerakan lingkungan.

Menguatnya gerakan lingkungan di Indonesia dimulai pada tahun 1970-an. Kemunculan mahasiswa pecinta alam di perguruan tinggi menggambarkan kelompok-kelompok luar birokrasi mulai terlibat dalam gerakan lingkungan di Indonesia. Mapala UI yang berada di Jakarta dan Wanadri di Bandung merupakan cikal bakal lembaga atau LSM Indonesia yang bergelut pada aspek lingkungan. Seiring berkembangnya gerakan lingkungan di Indonesia, para kelompok profesi, kelompok lingkungan, kelompok hobi, kelompok pecinta alam, kelompok agama, kampus, jurnalis, dan lembaga lainnya yang telah mengadakan beberapa kegiatan yang memperhatikan lingkungan membentuk Kelompok Sepuluh Pengembangan Lingkungan Hidup pada 23 mei 1978 di Jakarta. Hal inilah yang melahirkan organisasi Walhi di Indonesia yang terbentuk dari hasil pertemuan nasional lingkungan hidup I yang diselenggarakan Kelompok Sepuluh Pengembangan Lingkungan tahun 1980 (Nawiyanto 2015:67). Suharko (1998:46) mengatakan terbentuknya Walhi merupakan momentum penguatan gerakan sosial lingkungan yang dilakukan oleh lembaga dari luar pemerintah di Indonesia.

Data kemendagri menuturkan bahwa jumlah LSM dan organisasi masyarakat yang terdaftar di kementerian dalam negeri pada tahun 2010 berjumlah 364 organisasi. Menurut staf ahli Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Bidang Penguatan Reformasi Birokrasi Haru Tamtomo dikutip dari medcom.id, pada tahun 2018 menyebutkan bahwa per hari ada 50 sampai 100 organisasi masyarakat baru dan

mendaftar ke Kemenkumham. Ia menyebutkan sampai saat ini ada 390.293 orgnasisasi yang ada di Indonesia. Menurut data KLHK sepanjang 2020 ada 781 organisasi dan LSM yang bergerak di bidang lingkungan hidup. Diantara organisasi yang berfokus pada isu lingkungan hidup terdapat NGO yang berfokus pada permasalahan sampah, salah satunya Benua Lestari Indonesia.

Benua Lestari merupakan bentuk kritik masyarakat terhadap pemerintah daerah Kota Tangerang yang dianggap gagal dalam mengatasi permasalahan sampah di Kota Tangerang. BLI sebutan dari Benua Lestari Indonesia merupakan salah satu aktor gerakan sosial baru yang ada di Tangerang yang lahir dari keresahan terkait permasalahan sampah. Menurut Sistem Informasi Pengolahan Sampah Nasional (SIPSN) yang dikelola oleh KLHK, sepanjang 2019 kota Tangerang menghasilkan sampah timbulan rumah tangga sebanyak 578 ribu Ton/tahun dengan timbulan sampah per hari mencapai 1.583 Ton. Sedangkan tahun 2020 mengalami kenaikan sebanyak kurang lebih 14 ribu Ton/ tahun yang awalnya 578 ribu Ton/tahun menjadi 592 ribu Ton/tahun dengan timbulan per hari sebanyak 1.623 ton. Jika dibandingkan dengan fasilitas yang tersedia di Kota Tangerang yaitu TPA Rawa Kucing yang menampung 1.500 Ton/hari, fasilitas tersebut belum memenuhi kebutuhan warga Kota Tangerang. Perlu inovasi baru untuk menyelesaikan permasalahan sampah ini salah satu nya dilakukan oleh Benua Lestari Indonesia.

Benua Lestari Indonesia awalnya merupakan perkumpulan pemuda di perumahan benua Karawaci. Mereka membentuk pusat pembelajaran pengelolaan lingkungan skala lokal pada tahun 2011 dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan fungsi dan kualitas lingkungan di wilayah pemukiman sekaligus sebagai media pembelajaran pendidikan lingkungan hidup dan pengembangan pengelolaan sampah di masyarakat. Karena antusiasnya yang sangat tinggi dan program yang dibuat dinilai berhasil, Benua Lestari Indonesia meluaskan cakupan gerakan lingkungan yang awalnya lingkup RT/RW menjadi satu Kota Tangerang.

Benua Lestari Indonesia sebagai salah satu aktor gerakan sosial baru, menghadapi permasalahan yang setiap tahun semakin bertambah, membuat kontribusi yang dilakukan harus beradaptasi dengan dinamika terbaru. Hal tersebutlah yang membuat peneliti tertarik menjadikan BLI sebagai objek penelitian dengan mengaitkan teori gerakan sosial baru yang mengambil fokus penelitian pada gerakan sosial baru pada lingkungan hidup Kota Tangerang yang dilakukan BLI.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang, ditarik rumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kontribusi Benua Lestari Indonesia (BLI) dalam menghadapi permasalahan lingkungan di Kota Tangerang?
2. Bagaimana hambatan yang ditemukan BLI dalam mengatasi permasalahan lingkungan di Kota Tangerang?
3. Bagaimana strategi BLI dalam memobilisasi sumber daya yang dimiliki untuk mengatasi permasalahan lingkungan di Kota Tangerang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang diatas, penelitian pada skripsi ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kontribusi Benua Lestari Indonesia (BLI) terhadap permasalahan lingkungan.
2. Untuk mengetahui hambatan Benua Lestari Indonesia (BLI) dalam mengatasi permasalahan lingkungan di Kota Tangerang.
3. Untuk mengetahui strategi Benua Lestari Indonesia (BLI) dalam memobilisasi sumber daya yang dimiliki.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian yang akan dilaksanakan, yaitu:

a. Secara teoritis, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi bagi masyarakat umum tentang bagaimana dinamika yang dialami oleh Benua Lestari Indonesia sebagai gerakan sosial baru dan faktor penghambat gerakan sosial baru yang dilaksanakan oleh Benua Lestari Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menjadi referensi bagi sosiologi khususnya tentang gerakan sosial baru bagi peneliti selanjutnya.

b. Secara praktis, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pembuat kebijakan untuk dapat memecahkan masalah terkait penanganan sampah di Indonesia khusunya di Kota Tangerang. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terkait informasi pemahaman dan wawasan bagi pembaca mengenai isu lingkungan di Kota Tangerang, Khususnya bagaimana peran BLI terhadap permasalahan lingkungan di Kota Tangerang.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Gerakan Sosial Baru

1) Gerakan Sosial

Sebelum membahas lebih jauh tentang gerakan sosial baru (*New Social movement*), harus berangkat pada pemahaman dasar tentang gerakan sosial (*social Movement*) secara umum dahulu untuk mengetahui konsep dan batasan gerakan sosial tersebut. Spencer dikutip dalam Sukmana (2016) mendefinisikan gerakan sosial adalah upaya kolektif yang bertujuan untuk merubah tatanan yang ada ketatanan baru menuju kearah yang lebih baik. Anthony Giddens 1993 (dalam Suharko, 2006) mendefinisikan Gerakan Sosial sebagai tindakan kolektif untuk mencapai kepentingan dan tujuan bersama dengan cara tindakan kolektif (*collective action*) dan dengan posisi sebagai gerakan yang berada di luar pemerintahan.

Macionis (dalam Sukmana, 2016) menyatakan bahwa gerakan sosial ialah aktivitas yang diorganisasikan dengan tujuan mendorong atau menghambat suatu perubahan sosial. Ciri dari gerakan sosial yang dikemukakan oleh Macionis adalah adanya aktivitas yang diorganisir dan bertujuan untuk menciptakan perubahan sosial. Sejalan dengan Macionis, Locher (dalam Sukmana, 2016) berpendapat bahwa gerakan sosial adalah sekelompok orang mengatur diri (mengorganisir) yang berusaha mendorong atau menolak terjadinya perubahan sosial, sehingga membentuk gerakan sosial.

Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa gerakan sosial adalah sebuah gerakan kolektif yang terorganisir untuk mencapai tujuan bersama dalam menciptakan atau menolak sebuah perubahan.

Macionis (1999 dalam Sukmana 2016:26-27) membagi gerakan sosial menurut dimensi perubahannya menjadi 4 tipe diantaranya:

a. *Alternative Social Movement* (Gerakan Sosial Alternatif)

   Merupakan gerakan sosial yang tingkat ancamannya terhadap *status quo* sangat kecil karena tujuan gerakan sosial ini merupakan suatu perubahan yang sangat terbatas pada sebagian bentuk populasi.

b. *Redemptive Social Movement* (Gerakan Sosial Pembebasan)

   Merupakan suatu tipe gerakan sosial yang memiliki fokus tertentu, namun bertujuan pada perubahan yang radikal (lebih mengakar) pada individu.

c. *Reformative Social Movement* (Gerakan Sosial Reformasi)

   Merupakan gerakan sosial yang ditujukan hanya untuk suatu perubahan sosial yang terbatas terhadap setiap orang. *Reformative Social Movement*, umumnya terjadi dalam suatu sistem politik. Tipe gerakan ini bisa bersifat progresif (mempromosikan pola sosial yang baru) dan bisa bersifat reaktif (*counter movements* yang mencoba mempertahankan *status quo*).

d. *Revolutionary Social Movements* (Gerakan Sosial Revolusi)

   Yaitu suatu gerakan sosial yang paling keras (ekstrim) dibandingkan tipe gerakan sosial yang lainnya, berjuang untuk sebuah transformasi dasar dari seluruh masyarakat.

Menurut Singh (2001:111 dalam Sukmana 2016:18) gerakan sosial bisa bagi menjadi 3 klasifikasi diantaranya:

a. Gerakan Sosial Klasik

   Dalam gerakan sosial dan tindakan kolektif tradisi klasik, akar konseptual sebagian terletak dalam tradisi psikolog sosial klasik. Tradisi klasik diarahkan sebagian besar pada studi-studi dalam perilaku kelompok seperti

crowd (kerumunan), *riot* (kerusuhan, keributan), *mob* (huru-hura) dan *rebel* (penolakan, pembangkangan, pemberontakan), terutama oleh para sejarawan dan psikolog sosial dari Eropa sebelum tahun 1950-an.

b. Gerakan Sosial Neo-Klasik

Paradigma neoklasik tetap dominan hingga 1970-an, baik yang merujuk pada studi tentang *crowd*, suatu kolektivitas yang liar (*collectifies riotous*), sesuai dengan pendapat para psikolog klasik, maupun studi dalam gerakan sosial lama dalam tradisi sosiolog neo-klasik. Menjelang tahun 1930-an, ciri kebencian rasial dari Nazisme memberi sebuah konteks baru terhadap tindakan-tindakan kekerasan semacam ini terutama khususnya di Amerika Serikat. Tradisi ini dibagi lagi dalam dua model gerakan sosial lama, yaitu fungsional dan dialektika Marxis. Tidak seperti studi gerakan sosial dalam tradisi klasik, studi gerakan sosial pada tradisi neo-klasik menghadirkan kontribusi sosiolog dari barat maupun India.

c. Gerakan Sosial Baru atau Gerakan Sosial Kontemporer

Gerakan sosial kontemporer lahir sekitar era tahun 1960-an dan 1970-an terutama dikalangan masyarakat Amerika dan Eropa. Saat itu masyarakat Amerika dan Eropa dihadapkan dengan munculnya gerakan skala besar terkait isu-isu yang mendasarkan pada aspek humanis, kultural dan non-materialistik. Ciri gerakan ini berfokus pada nilai dan tujuan yang bersifat universal, yakni bergerak untuk membentuk perlindungan dan mempertahankan keadaan manusia ke arah yang lebih baik. Pada dasarnya, gerakan sosial baru bersifat plural, bergerak dari anti rasialisme, anti-nukliarisme, perlucutan senjata atau perang, feminisme, perdamaian lingkungan, regionalisme dan etnisitas, kebebasan sipil, dan sebagainya, hingga ke isu-isu kebebasan personal dan perdamaian.

2) Gerakan Sosial Baru

Suharko (2006) memaparkan bahwa gerakan dan perlawanan politik terhadap pemerintah yang dianggap otoriter dan represif semakin meningkat tiap tahunnya. Para ahli berpendapat bahwa Revolusi Francis dan Konstitusi Polandia 1791 menjadi tonggak awal gerakan sosial di dunia (Suharko, 2006). Namun sebelum peristiwa itu terjadi sudah banyak gerakan sosial baru yang terjadi khususnya ketika munculnya gerakan hak-hak sipil di Amerika Serikat (1955-1968). Gerakan sosial baru merupakan istilah yang dipergunakan para ahli yang merujuk pada gerakan sosial yang terjadi pada 1960-an di negara maju yang sudah memasuki ekonomi masa post industri.

Dipertegas dengan pendapat Suharko (2006) bahwa gerakan sosial baru mempunyai karakteristik baru dan unik. Ciri gerakan sosial baru lebih menekankan pada aspek non-material seperti gaya hidup dan kebudayaan. Budiarjo (Prasetya 2019) menjelaskan bahwa dasar dari gerakan sosial baru adalah protes. Gerakan sosial baru merupakan bentuk kritik terhadap cara berpolitik para birokrat yang membuat mereka terasa terasingkan dari masyarakat (Prasetya dan sugandi, 2019).

Teori gerakan sosial baru adalah suatu pendekatan teoritis terbaru yang mendeskripsikan tentang perubahan karakter dari gerakan sosial klasik. Gerakan sosial baru identik dengan perubahan pada masa masyarakat post-industri di Eropa Barat dan Amerika Utara (Sukaman 2016). Teori gerakan sosial baru bersumber dari tradisi Eropa Kontinental tentang teori sosial dan filsafat politik. Teori ini merespon kekurangan teori Marxisme klasik dalam menganalisis tindakan kolektif. Meskipun teori gerakan sosial baru adalah reaksi kritik kepada teori Marxisme klasik, akan tetapi beberapa teoritisi gerakan sosial baru berusaha memperbaharui dan merevisi pendapat Marxis, sementara teoritisi yang lainnya melakukan perubahan (Buechler, dalam Sukmana, 2016).

Dapat disimpulkan bahwa gerakan sosial baru merupakan bentuk protes yang dilakukan guna membentuk perlindungan dan mempertahankan keadaan manusia ke arah yang lebih baik yang berfokus pada aspek humanis, kultural dan non-materialistik. Dalam penelitian ini gerakan sosial baru yang dimaksud adalah gerakan BLI yang berfokus pada permasalahan sampah di Kota Tangerang guna membentuk perlindungan dan mempertahankan keadaan manusia ke arah yang lebih baik. Salah satu bentuk protes yang dilakukan BLI sebagai gerakan sosial adalah membentuk pusat pelatihan pengelolaan lingkungan untuk menangani sendiri permasalahan sampah yang ada di sekitar.

3) Karakteristik Gerakan Sosial Baru

Paradigma gerakan sosial baru memiliki karakteristik yang unik dan khusus sehingga memunculkan perbedaan dengan gerakan sosial lama. Pichardo (1997 dalam Sukmana, 2016) membagi 4 aspek untuk melihat hal unik dan khusus dalam paradigma gerakan sosial baru diantaranya:

a. Tujuan dan Ideologi

Faktor penting dalam paradigma gerakan sosial baru adalah pandangan ideologi yang unik. Gerakan sosial baru dianggap mempresentasikan keadaan masyarakat post industri. Perhatian dan fokus yang ditekankan dalam gerakan sosial baru adalah gaya dan kualitas hidup. Keunikan yang mencirikan gerakan sosial baru terletak pada identitas dan otonomi nya.

Identitas adalah salah satu ciri khas dalam gerakan sosial baru. Beberapa penelitian telah dilakukan terkait pengaruh identitas terhadap partisipasi dalam gerakan sosial. Sebagai contoh penelitian Klandermans dalam gerakan perdamaian Belanda dan Catline dalam gerakan lingkungan. Hasil yang didapat adalah adanya pengaruh yang signifikan antara identitas baik dengan aktivitas gerakan sosial. Selain itu identitas baik juga mempengaruhi kehidupan sehari-hari seperti memberi produk daur ulang dan penggunaan transportasi alternatif.

Keunikan kedua gerakan sosial baru adalah sifat ideologinya yang menggambarkan refleksi diri. Partisipan selalu ingin tau apa yang dilakukan sehingga mengarahkan kesadaran dan pilihan aksi. Gerakan sosial baru mematahkan asumsi Marxian bahwa semua pergerakan berangkat dari perbedaan kelas. Gerakan sosial baru lebih menekankan pada isu-isu non-materialistik dan perjuangan lintas kelas. Gerakan sosial baru seringkali berangkat dari permasalahan yang kurang disadari oleh masyarakat terkait kondisi sekitar contohnya gerakan lingkungan. Selain itu, banyak gerakan sosial baru yang bertujuan untuk menunjukan identitas dan jati diri suatu kelompok contohnya gerakan LGBT.

b. Taktik atau Strategi

Taktik dari gerakan sosial konsisten dengan taktik anti institusi dan lebih memilih hubungan diluar politik normal, mengganggu disruptif dan memobilisasi opini publik agar mendapatkan daya tawar politik. Namun, beberapa gerakan sosial baru mempunyai sumber daya yang ada di dalam institusi atau politik sehingga bisa ikut serta dalam membuat kebijakan. Sebagai contoh adalah partai hijau yang terkenal di wilayah Eropa dan Amerika. Dalam hal taktik, gerakan sosial baru tidak mempunyai ciri khas.

c. Struktur

Gerakan sosial baru berusaha meniru struktur pemerintah yang mereka inginkan dan memodifikasi agar tidak kaku. Dalam strukturnya, sering terjadi pergantian pemimpin dan mempunyai organisasi sementara yang tidak permanen. Zimmerman (Sukmana, 2016) mengatakan bahwa gerakan sosial baru lebih responsif terhadap individu, terbuka, non-hierarkis dan desentralis. gaya organisasi dari gerakan sosial baru tidak harus dilihat sebagai organisasi, kelompok seperti Organisasi Nasional Perempuan dan lingkungan kelompok kerja lebih tradisional terpusat, cerminan dari organisasi.

d. Partisipasi

Partisipan gerakan sosial baru berasal dari berbagai golongan yang tidak terhalang oleh kategori sosial seperti gender, pendidikan, kelas ras dan sebagainya. Partisipan gerakan sosial baru di bagi menjadi 3 menurut Claus Offe (1985 dalam Suharko 2006) yaitu kelas menengah baru (sebuah golongan strata sosial yang bekerja di sektor ekonomi non-produktif), kelas menengah lama (petani, seniman dan pemilik toko) dan orang orang yang terasa termarjinalkan seperti ibu rumah tangga, mahasiswa dan para pensiunan yang tidak terlalu terlibat dalam kegiatan ekonomi.

4) Kontribusi Gerakan Sosial Baru

Kontribusi berasal dari kata *contribute* bisa artikan sebagai ikut serta, terlibat, maupun sumbangan. Dalam memberikan kontribusi, bisa bersifat materi maupun tindakan. Kontribusi dalam bentuk materi bisa diartikan sebagai pemberian atau keterlibatan seseorang atau lembaga kepada pihak lain. Dalam hal materi bisa berbentuk uang, benda dan lain lain. Sedangkan kontribusi dalam bentuk tindakan bisa diartikan sebagai keikutsertaan seseorang atau suatu lembaga dalam bentuk keterlibatan langsung sehingga memberikan dampak terhadap pihak lain. Dalam hal tindakan bisa berbentuk kehadiran, tenaga dan lain-lain yang sifatnya keterlibatan langsung dalam suatu acara atau kegiatan.

Kontribusi gerakan sosial dapat dirasakan baik oleh masyarakat maupun oleh anggota yang terlibat dalam gerakan sosial. Fidel (2011) menyebutkan beberapa fungsi dari gerakan sosial diantaranya sebagai sarana pendidikan politik dengan memberikan informasi terkait demokrasi dan partisipasi politik, sebagai wadah diskusi terkait isu yang perlu dibahas dan disampaikan kepada pemerintah dan sebagai alat perlawanan dan kontrol ketika menjalankan pemerintahan

Organisasi sebagai salah satu gerakan sosial mempunyai peran tersendiri kepada masyarakat. Rahmat (Culla, 2006:31) memetakan 3 konsep kontribusi yang diberikan organisasi dalam masyarakat diantaranya:

1. Kekuatan Penyeimbang (*Countervailing Power*).

   Organisasi bertugas untuk mengendalikan, mencegah, melawan dan menahan dominasi yang diatur oleh pemerintah kepada masyarakat. Peran yang berkaitan dengan kritik, konflik, peran politik dan transformatif biasanya dijalankan dalam bentuk advokasi kebijakan, pernyataan politik, lobi, protes, aksi dan petisi.

2. Gerakan Pemberdayaan Masyarakat (*Empowerment*)

   Peran pemberdayaan masyarakat dijalankan dengan dengan berbagai tujuan diantaranya *Capacity Building* (pengembangan kapasitas kelembagaan), produktivitas, dan kemandirian kelompok-kelompok masyarakat. Peran ini dijalankan dengan beberapa jalur seperti pendidikan, pelatihan, pengorganisasian dan pengarahan.

3. Sebagai Lembaga Perantara (*Intermediary Institution*)

   Organisasi bertugas sebagai perantara antara masyarakat dengan pemerintah maupun pemerintah dengan masyarakat. Peran ini biasa disebut dengan mediator yang bisa digunakan juga dalam memperantarai masyarakat dengan organisasi, organisasi dengan organisasi, organisasi dengan pemerintah serta membangun kerjasama.

5) Hambatan Gerakan Sosial Baru

Hambatan diterjemahkan sebagai halangan atau rintangan. Hambatan bisa diartikan sebagai hal yang bisa menyebabkan kesulitan. Hambatan bisa dikategorikan menjadi 2 yaitu hambatan internal dan eksternal. Hambatan internal adalah halangan atau kesulitan yang berasal dari dalam individu atau lembaga itu sendiri. Hambatan eksternal merupakan halangan atau kesulitan yang berasal dari luar individu atau lembaga contohnya faktor lingkungan.

Dalam menjalankan gerakan sosial, terdapat faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan dalam sebuah gerakan sosial. Locher (dalam Sukmana, 2006: 33-35) menyebutkan faktor yang menentukan gagal atau berhasilnya gerakan sosial dengan melihat sejarah dan pola gerakan sosial di Amerika sebagai acuan, diantaranya:

a. Kepemimpinan: kepemimpinan yang efektif

   Pemimpin yang efektif menjadi salah satu syarat keberhasilan gerakan sosial. Pemimpin efektif adalah aktor atau individu yang mengerti dan paham tentang sistem hukum dan politik yang harus diterapkan dalam gerakan maupun yang dihadapi. Keahlian yang perlu dimiliki pemimpin salah satunya memberikan inspirasi kepada orang lain untuk melakukan tindakan, hal ini berguna untuk mengajak orang orang untuk mengikuti gerakan sosial. Seorang pemimpin harus bisa melihat dan mengembangkan peluang yang dimiliki agar bisa menjelaskan kepada pihak luar tentang rasionalitas dan tujuan gerakan sosial yang ingin dicapai.

b. Citra: citra positif

   Gerakan sosial bisa dikatakan berhasil ketika mendapatkan perhatian atau dihargai. Pemimpin gerakan dan gerakan sosial harus dinilai baik (positif) oleh pihak luar agar mudah mendapat dukungan dari publik terkait gerakan yang dijalankan.

c. Taktik: taktik yang mudah diterima secara sosial

   Gerakan sosial akan mudah berhasil ketika strategi yang digunakan mudah diterima dan dimengerti oleh masyarakat luas. Strategi yang dimiliki dipercaya akan berhasil dan efektif diaplikasikan dalam gerakan sosial guna mencapai tujuan. Ini akan berdampak pada pembentukan rasa hormat dan membangun citra positif publik.

d. Tujuan: tujuan mudah diterima secara sosial

   Gerakan sosial dianggap berhasil ketika sudah bisa meyakinkan pihak luar bahwa tujuan gerakan sosial diadakan untuk memperjuangkan

kepentingan masyarakat. Pemimpin harus meyakinkan pihak luar bahwa keberhasilan gerakan sosial akan menimbulkan keuntungan bagi seluruh masyarakat dan tidak bermaksud merugikan masyarakat.

e. Dukungan: pembudayaan dukungan politik dan finansial

   Keberhasilan gerakan sosial salah satunya ditentukan oleh dukungan politik dan dana dari jaringan kelompok, institusi dan organisasi. Kegagalan gerakan sosial dapat terjadi ketika menyerang secara keseluruhan baik pendukung politik maupun finansial yang berpotensi. Hal ini bisa menyebabkan penguatan oposisi dan penarikan bantuan yang diberikan oleh *supporter* atau partisipan.

Dalam gerakan sosial, pasti akan selalu ada pihak yang menentang atau menolak. Pada dasarnya gerakan sosial ingin merubah atau mempertahankan sesuatu, maka terdapat individu atau kelompok (umumnya politisi atau pemimpin sosial) yang tidak ingin ataupun melawan gerakan sosial tersebut. Locher (dalam Sukmana, 2006:31-32) menyebutkan 4 resistensi gerakan sosial diantaranya:

a. Ejekan (*Ridicule*)

   Ejekan menjadi salah satu cara yang efektif untuk menolak dan melawan suatu gerakan sosial. Mengejek tujuan, pemimpin, pengikut dengan menjelekan dimata orang lain dengan berbagai cara seperti lewat media televisi, koran, dan media lain guna menimbulkan citra buruk di masyarakat dan merusak suatu gerakan sosial. Penggunaan ejekan merupakan strategi yang digunakan, cara ini bukan semata mata dilakukan secara kebetulan, melainkan dengan perhitungan yang matang dan hati-hati.

b. Kooptasi (*Co-option*)

Kooptasi bisa diartikan penerimaan nilai atau budaya baru untuk menghindari kehancuran. Dalam gerakan sosial kooptasi dinilai sebagai menarik lawan ke dalam sisi sendiri atau mengambil sesuatu untuk suatu tujuan tertentu (Sukmana, 2006). Kooptasi dilakukan untuk memperkuat kelompok gerakan sosial atau menetralkan organisasi. Terdapat 2 cara kooptasi yang dapat mengganggu gerakan sosial, yaitu:

1. Oposisi membentuk organisasi tiruan dengan identitas dan nama yang sama, ini bertujuan untuk, membingungkan publik.
2. Menyuap pemimpin dan petinggi gerakan sosial untuk pindah haluan. Dalam hal ini motivasi pemimpin dipertaruhkan ketika mendapatkan tawaran lebih tinggi dari pihak oposisi.

c. Kontrol Sosial Formal (*Formal Social Control*)

Ketika tujuan gerakan sosial bertentangan dengan keinginan pemimpin sosial dan politik, maka akan sangat sering berhadapan dengan pihak yang berwenang. Secara umum Sukmana membagi kontrol sosial normal menjadi 2 yaitu: pertama legitimasi kekuasaan, ini digunakan ketika pemimpin memerintah pihak berwenang untuk meredam atau menghambat aktivitas publik; kedua, hukum dan peraturan, biasanya non fisik terkait penegakan hukum dan peraturan yang ada.

d. Kekerasan (*Violence*)

Kekerasan merupakan bentuk paling ekstrim dalam perlawanan gerakan sosial. Terkadang kekerasan merupakan opsi terakhir, namun sering dijadikan perlawanan utama untuk menghancurkan atau menghambat gerakan sosial. Kekerasan kepada pemimpin atau pengikut gerakan sosial bisa dilakukan oleh individu, organisasi maupun dari pihak pemerintah yang biasanya tidak mau atau merasa dirugikan akibat adanya gerakan sosial tersebut.

6) Strategi Mobilisasi Sumber Daya Gerakan Sosial Baru

Strategi berasal dari kata "*Strategos"* Bahasa Yunani yang berarti sesuatu yang dikerjakan oleh pemimpin untuk membuat rencana agar bisa menaklukan musuh dan memenangkan perang. Strategi bisa didefinisikan sebagai rencana yang disusun secara cermat untuk suatu kegiatan guna mencapai tujuan khusus. Menurut Johar dan Hanum (2016) strategi merupakan suatu rencana tentang cara-cara pemanfaatan dan penggunaan potensi dan sarana yang dimiliki guna mendapatkan efektifitas dan efisiensi dari suatu kegiatan. Dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan sesuatu yang dikerjakan sebagai rencana yang disusun secara cermat agar lebih efektif dan efisien dalam kegiatan agar bisa menaklukan tujuan khusus.

Mobilisasi adalah kemampuan seseorang melakukan gerakan bebas, mudah, teratur dengan tujuan tertentu. Oberschall (dalam Sukmana, 2013) menjelaskan Istilah mobilisasi bisa diartikan sebagai proses pembentukan kerumunan, kelompok, organisasi, dan asosiasi dalam mencapai tujuan bersama. Jadi bisa disimpulkan mobilisasi dalam penelitian ini adalah kemampuan seseorang atau lembaga untuk bergerak bebas, cepat, mudah dengan tujuan yang sudah ditentukan.

Sumber daya diartikan sebagai segala sesuatu bahan atau keadaan baik berwujud maupun tidak berwujud yang dapat digunakan manusia untuk mencapai hasil demi memenuhi keperluan hidup. Maarif (dalam Suwarno, 2016) menyebutkan beberapa sumber daya diantaranya pengetahuan, uang, media, tenaga kerja, dan dukungan internal dan eksternal dari pemerintah. Jadi dapat disimpulkan bahwa sumber daya adalah segala sesuatu bahan atau keadaan yang dimiliki lembaga diantaranya uang, pengetahuan, dan tenaga yang digunakan untuk mencapai tujuan. Sumber daya bisa dibagi menjadi 3 yaitu sumber daya material, sumber daya manusia dan sumber daya moral.

Suwarno (2016) mendefinisikan Sumber daya material sebagai bahan atau keadaan yang terdiri dari sumber-sumber ekonomi yang biasa disebut modal finansial dan modal fisik diantara lain adalah; uang, properti atau bangunan, kantor dan lain sebagainya. Suwarno (2016) menjelaskan bahwa Sumber daya manusia adalah individu yang memiliki kelebihan baik dari segi pengalaman, keterampilan atau keahlian yang digunakan dalam menggerakan suatu organisasi atau gerakan sosial. Edwards dan McCarthy (dalam Suwarno, 2016) mengartikan sumber daya moral sebagai legitimasi, dukungan, kesetiakawanan, simpati masyarakat dan tokoh terkenal dalam lingkungan setempat. Dalam penelitian ini sumber daya yang akan diteliti diantaranya: sumber daya moral, sumber daya material, dan sumber daya manusia.

B. Tinjauan Tentang Lingkungan Hidup

Sebelum membahas terkait permasalahan sampah, kita harus bermula memahami tentang lingkungan hidup. Lingkungan adalah adalah apa saja yang ada di sekitar yang tersusun dari segala yang hidup dan yang tidak hidup. Selain itu, lingkungan juga mencakup jaringan-jaringan hubungan rumit yang menghubungkan satu sama lain baik dengan dunia maupun dengan makhluk hidup lainnya (Supriatna, 2021:6). Lingkungan merupakan sebuah ekosistem, alam semesta yang tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan yang ada di dalamnya. Sonny Keraf (2014:42) menjelaskan bahwa lingkungan hidup diartikan sebagai *Oikos* dalam bahasa yunani, yang berarti habitat tempat tinggal dan bisa juga diartikan sebagai keseluruhan alam semesta beserta interaksi yang berada didalamnya yang menyebabkan saling mempengaruhi antar makhluk hidup. Dengan kata lain lingkungan hidup bisa diartikan dengan habitat atau rumah tempat tinggal termasuk alam semesta yang berkaitan dengan lingkungan baik fisik maupun non fisik yang terdiri dari interaksi antar makhluk hidup yang saling mempengaruhi.

Sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 menyebutkan bahwa seperti berikut: “Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.”

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan hidup merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup yang berada di alam semesta merujuk lebih spesifik yaitu bumi yang didalamnya terjadi interaksi antar makhluk yang saling mempengaruhi. Lingkungan hidup adalah tempat kehidupan makhluk hidup beraktivitas yang mempunyai beberapa fungsi. Dilansir dari website resmi Dinas Lingkungan Hidup kota Semarang menjelaskan ada 3 fungsi dari lingkungan hidup yaitu sebagai tempat hidup dan mencari makan, tempat untuk menjalankan aktivitas, dan tempat untuk tinggal atau habitat. Sabartiyah (2008) membagi komponen lingkungan hidup menjadi 2 sebagai berikut:

1) Unsur abiotik

   Unsur abiotik atau biasa dikenal dengan unsur fisika merupakan unsur unsur yang berada di alam berupa benda benda mati dan sangat berpengaruh pada kehidupan makhluk hidup atau organisme. Contoh unsur abiotik adalah cahaya matahari, air, udara, tanah dan lain-lain.

2) Unsur biotik

   Unsur biotik atau unsur hayati merupakan unsur lingkungan hidup atau makhluk yang yang dapat menunjukan ciri-ciri kehidupan seperti bernafas, memerlukan makanan, tumbuh dan berkembang biak. Yang termasuk kedalam kategori unsur biotik yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan organisme kecil yang tidak terlihat. Berdasarkan kemampuan mendapatkan makanan, unsur biotik dibagi menjadi 3 yaitu

a. Autotrof

Autotrof atau biasa dikenal dengan produsen merupakan organisme yang dapat menghasilkan makanan sendiri dari bahan anorganik baik untuk diri sendiri maupun untuk organisme lain. Autotrof biasanya merupakan tumbuhan hijau yang memiliki ciri bisa berfotosintesis dan memiliki klorofil.

b. Heterotrof

Heterotrof atau biasa yang dikenal dengan sebutan konsumen merupakan organisme yang tidak dapat menghasilkan makanan sendiri. Unsur heterotrof ini mendapatkan makanan dari organisme lain seperti hewan dan tumbuhan. Heterotrof dibedakan menjadi 3 yaitu herbivora (pemakan tumbuhan), karnivora (pemakan daging) dan omnivora (pemakan tumbuhan dan daging).

c. Dekomposer

Dekomposer atau biasa yang dikenal dengan pengurai merupakan organisme yang tugasnya mengurai bahan organik yang berasal dari organisme mati dan merubahnya menjadi senyawa anorganik sehingga dapat menyuburkan tanah. Contoh dekomposer yaitu bakteri, jamur dan cacing.

C. Tinjauan Tentang Permasalahan Sampah

1) Sampah

Dalam Undang-Undang No 18 Tahun 2008 mendefinisikan sampah merupakan sisa kegiatan sehari-hari manusia dan atau proses alam yang berbentuk padat. Purwiningsih (2021) mendefinisikan sampah sebagai buangan dari hasil proses produksi baik industri maupun kegiatan domestik. Sukandar Rumidi (dalam Purwaningsih, 2021) menyatakan bahwa sampah bisa berupa senyawa organik

maupun anorganik, berbentuk logam maupun nonlogam, bahan yang berasal dari makhluk hayati maupun non hayati, yang sudah tidak diperlukan oleh sang pemilik dan tidak bernilai.

Jadi bisa ditarik kesimpulan bahwa sampah adalah buangan dari sisa kegiatan sehari-hari manusia baik dari proses produksi maupun kegiatan domestik yang berupa senyawa organik, anorganik, logam, non logam, berasal dari kegiatan hayati dan non hayati yang sudah tidak diperlukan dan tidak berharga.

2) Permasalahan Sampah

Permasalahan sampah adalah hal yang kompleks untuk diselesaikan. Permasalahan terjadi ketika ketidaksesuaian antara kenyataan dengan harapan. Harapan yang ada terkait sampah yaitu adanya tanggung jawab dan pengelolaan yang baik dari pemerintah namun kenyataannya pemerintah sudah memberikan fasilitas dan pengelolaan tetapi sampah yang dihasilkan sangat banyak sehingga memunculkan permasalahan. Sekarningrum (2017) berpendapat bahwa masalah penting yang harus ditanggulangi dari masyarakat Indonesia adalah masalah *mindset.* Seluruh golongan baik atas maupun bawah bersifat acuh tak acuh dalam merespon kampanye sampah yang lalu lalang setiap harinya. Sejalan dengan pendapat Sekarningrum, Wahdatunnisa (2019) mengatakan bahwa permasalahan sampah adalah permasalahan yang sangat krusial karena berkaitan dengan kebiasaan yang akan berdampak ke seluruh aspek kehidupan sehingga diperlu pengelolaan sampah yang benar.

Sudradjat (2006) menjelaskan bahwa permasalahan sampah perlu pengelolaan yang baik dan benar, jika tidak cepat ditangani maka kota tersebut akan tenggelam dalam timbulan sampah bersamaan dengan dampak negatif yang dihasilkan. Sudrajat (2006:6) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi permasalahan sampah di perkotaan diantaranya: volume

sampah melebihi kapasitas TPA, lahan TPA semakin sempit karena beralih fungsi, teknologi dan manajemen pengelolaan sampah tidak optimal dan efektif, olahan sampah terbengkalai di TPA, pengelolaan tidak memberikan dampak positif bagi lingkungan, dan kurangnya dukungan kebijakan dari pemerintah. Dalam penelitian ini permasalahan yang dimaksud adalah permasalahan sampah yang dihadapi oleh Kota Tangerang dan berusaha diatasi oleh Benua Lestari Indonesia.

3) Macam-Macam Sampah

Secara sederhana sampah memiliki 2 jenis yaitu sampah organik dan anorganik. Sampah organik identik dengan sampah basah merupakan sampah timbulan dari makhluk hidup yang mudah terurai atau membusuk ketika bersentuhan dengan udara dan tanah. Sampah yang termasuk dalam jenis ini diantaranya sayur, buah, ranting, nasi dan dedaunan. Sampah anorganik merupakan sampah kering yang sulit terurai di alam yang dihasilkan dari bahan-bahan non hayati, baik berupa produk sintetis maupun hasil proses teknologi. Sampah jenis ini dibedakan menjadi 4 yaitu plastik, logam, kaca dan kertas.

Slamet (dalam Purwaningsih 2021) mengelompokan sampah berdasarkan sifat biologis dan kimianya menjadi 4 kelompok yaitu:

a. Sampah yang dapat membusuk
b. Sampah yang tidak dapat membusuk
c. Sampah yang berupa debu atau abu
d. Sampah yang berbahaya bagi kesehatan

Slamet (dalam Purwaningsih, 2021) menjelaskan terkait kegiatan manusia yang mempengaruhi kualitas dan kuantitas sampah diantaranya:

a. Jumlah penduduk

Semakin banyak jumlah penduduk maka akan semakin banyak juga sampah yang diproduksi oleh masyarakat. Pengelolaan sampah tergantung pada laju pertumbuhan penduduk.

b. Keadaan sosial ekonomi

Tingginya keadaan sosial ekonomi suatu masyarakat akan mempengaruhi jumlah produksi sampah yang akan dihasilkan. Peningkatan kesejahteraan masyarakat akan memicu kegiatan pembangunan, kegiatan perkebunan dan industri sehingga menyebabkan bertambahnya volume sampah dan jenis sampah.

c. Kemajuan teknologi

Semakin berkembangnya masyarakat maka akan semakin beragam pula jenis sampah yang dilahirkan. Kemajuan teknologi membuat kegiatan manusia menjadi lebih cepat sehingga mempengaruhi sampah yang diproduksi.

4) Sumber Sampah

Sampah merupakan sisa dari kegiatan manusia. Berdasarkan kegiatan yang menghasilkan sampah, (“Kita dan sampah”, 2019) membagi menjadi 6 kegiatan diantaranya:

a. Sampah kawasan permukiman

Sampah yang dihasilkan dari kegiatan rumah tinggal, biasanya terdiri dari sisa sisa makanan, plastik, kertas, kardus, kayu, kaca logam, dan peralatan rumah tangga.

b. Sampah kawasan komersial

Sampah yang berasal dari kawasan pasar, rumah makan, toko, hotel dan perkantoran. Sampah yang dihasilkan hampir sama dengan sampah kawasan permukiman.

c. Sampah kawasan industri

Sampah yang dihasilkan dari proses manufaktur yang berasal dari pabrik besar maupun rumahan yang terdiri dari sisa sisa proses produksi dan buangan non industri. Sampah yang dihasilkan oleh kawasan industri ini tergantung pada barang yang diproduksi oleh pabrik itu sendiri.

d. Sampah kawasan pasar

Sampah yang dihasilkan oleh kawasan ini biasanya mudah membusuk dan di dominasi oleh sampah sayuran, sisa makanan dan buah buahan. Namun tidak menutup kemungkinan sampah lainnya ada di pasar karena kawasan pasar yang sangat kompleks.

e. Sampah kawasan agrikultur

Sampah yang terdiri dari sisa tanaman yang sudah dipanen, pupuk yang sudah tidak terpakai dan residu lainnya yang sudah tidak terpakai dalam kegiatan pertanian.

f. Sampah kawasan taman, jalan dan tempat umum

Sampah yang dihasilkan dari fasilitas umum seperti jalan, taman, tempat parkir, lapangan, tempat rekreasi dan sejenisnya. Sampah yang ada di kawasan ini biasanya berupa dedaunan, kertas, pasir, lumpur dan plastik.

Kesehatan dan lingkungan menjadi aspek yang sering terkena masalah akibat sampah yang tidak terkelola. Purwaningsih (2021) menjelaskan beberapa masalah yang bisa ditimbulkan oleh sampah, diantaranya:

a. Pencemaran tanah

Sampah plastik, karet, kaca, logam dan lainnya merupakan sampah yang sangat sulit terurai membuat tanah menjadi tercemar yang mengakibatkan tanah menjadi kurang subur sehingga tidak baik untuk media tanam.

b. Pencemaran udara

Perilaku membakar sampah merupakan kegiatan yang lumrah di masyarakat. Hal ini bisa berdampak pencemaran lingkungan khususnya gas karbon dioksida yang penyumbang pemanasan global.

c. Pencemaran air

Hasil dekomposisi sampah bisa menyebabkan bau dan kotor sehingga bisa mempengaruhi air yang ada di dalam tanah. Air lindi sangat berbahaya jika digunakan karena bisa membahayakan bagi kesehatan makhluk hidup.

d. Mengganggu keindahan dan kenyamanan lingkungan

Sampah yang berserakan merupakan pemandangan yang sangat tidak estetik ketika dilihat. Sampah yang terbengkalai dan menumpuk bisa mengundang hewan berkeliaran didaerah setempat dan menutupi ruang gerak manusia.

D. Tinjauan Tentang Benua Lestari Indonesia (BLI)

Benua Lestari Indonesia merupakan organisasi non-pemerintah yang bergerak dalam bidang lingkungan hidup khususnya pada aspek permasalahan sampah. Awal mula terbentuknya Benua Lestari Indonesia ini dimulai dari sekelompok pemuda yang khawatir terkait permasalahan lingkungan khususnya sampah di sekitar pemukiman. Pada Tahun 2011 membentuk pusat pembelajaran pengelolaan sampah dan pengelolaan lingkungan sebagai awal lahirnya Benua Lestari Indonesia di Perumahan Benua Indah, Kelurahan Pabuaran Tumpeng, Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang, Provinsi Banten. Pusat pembelajaran ini didirikan dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan fungsi serta kualitas lingkungan di wilayah permukiman/perumahan, ini juga sekaligus menjadi media pembelajaran pendidikan lingkungan hidup bagi masyarakat serta menjadi media untuk menularkan atau mengembangkan pengelolaan sampah.

Badan hukum Benua Lestari Indonesia adalah berbentuk yayasan. Yayasan dijelaskan Dalam Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2004 yang didefinisikan sebagai badan hukum yang terdiri atas kekayaan yang dipisahkan dan dikhususkan untuk menggapai tujuan tertentu di bidang keagamaan, sosial dan kemanusiaan. Yayasan Benua Lestari Indonesia bergerak dalam bidang sosial karena berusaha mengatasi masalah lingkungan hidup khususnya terkait permasalahan sampah.

Permasalahan lingkungan hidup termasuk kedalam bidang sosial karena seluruh gerakan yang dilakukan BLI akan dirasakan oleh masyarakat sekitar yang berada dalam jangkauan gerakan.

Dalam mengurus permasalahan lingkungan hidup khususnya sampah, Benua Lestari Indonesia mempunyai sebuah visi yaitu merubah mindset masyarakat melalui aksi, edukasi, dan bermanfaat. Dan didukung oleh beberapa misi diantaranya:

1) Memperbaiki dan meningkatkan fungsi & kualitas lingkungan hidup di masyarakat.
2) Menjadi media pembelajaran pendidikan lingkungan hidup bagi masyarakat untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia (SDM).
3) Menularkan atau mengembangkan pengelolaan sampah berbasis masyarakat.

E. Landasan Teori

Teori Mobilisasi Sumber Daya

Dalam ranah sosiologi modern, teori mobilisasi sumber daya (*The resource mobilisation theory*) merupakan kerangka teori yang cukup familiar untuk menganalisis gerakan sosial dan tindakan kolektif (Buechler dalam Sukmana 2016). Teori mobilisasi sumber daya berfokus pada proses-proses sosial yang memungkinkan muncul dan mendukung keberhasilnya suatu gerakan. 2 elemen kunci yang menjadi ciri pada perkembangan awal gerakan sosial baru, yakni: pertama, model aktor rasional dari agen sosial dipandang sudah menyesuaikan antara fokus ekonomi dan relasi pertukaran (*exchange relations*) dalam kehidupan sosial, serta pemanfaatan gerakan atas sumberdaya antar agen; dan kedua, mengadopsi model jaringan struktural dari relasi sosial (*social relations*) dan kehidupan sosial (*social life*). Melalui dua elemen ini para teoritisi gerakan sosial dalam pendekatan mobilisasi sumber daya bisa menguji keseimbangan dari biaya (*cost*), hadiah (*rewards*), dan insentif (*incentive)* yang mempengaruhi motivasi agen untuk terlibat dalam gerakan.

Teori mobilisasi sumber daya lebih menekankan pada faktor-faktor ekonomi dan politik. Teori mobilisasi sumberdaya berpendapat bahwa dalam suatu masyarakat ketika memiliki rasa ketidakpuasan maka cukup memungkinkan untuk melahirkan sebuah gerakan sosial. Faktor organisasi dan kepemimpinan merupakan faktor yang dapat mendorong atau menghambat suatu gerakan sosial (*Social movements*). Menurut Oberschall (dalam Omar Sukmana, 2016), istilah mobilisasi (*mobilization*) mengacu pada proses pembentukan kerumunan, kelompok, asosiasi, dan organisasi untuk mencapai tujuan kolektif.

Teori mobilisasi sumber daya berfokus pada sisi faktor-faktor struktural, seperti kepemilikan sumber daya untuk kelompok dan posisi individu dalam jaringan sosial. Partisipasi dalam gerakan sosial dinilai sebagai hasil pertimbangan rasional dimana individu melakukan perkiraan untung dan rugi atas usahanya dalam suatu gerakan sosial. Setiap organisasi gerakan sosial harus mampu mengelola sumber-sumber (*resources*) yang tersedia dengan baik. Sumber-sumber dimaksud meliputi sumber-sumber material, seperti pekerjaan, penghasilan, dan tabungan. Dan sumber-sumber non-material diantaranya wewenang, komitmen moral, kepercayaan, persahabatan, kemampuan, kesetiaan dan sebagainya. Menurut Oberschall (dalam Sukmana, 2016), sebuah gerakan bisa dikatakan berhasil atau gagal, tergantung atas seberapa banyak orang-orang yang tergabung ke dalam organisasi, bagaimana mengarahkan mereka, apa pengorbanan mereka, dan bagaimana mereka bertahan terhadap pihak lawan (*opponents*).

Faktor penentu dari teori mobilisasi sumber daya dalam gerakan sosial baru yang diperkenalkan oleh Anthony Oberschall ini diantaranya (Sukmana, 2016):

a. Organisasi Gerakan Sosial.

   Sukmana (2016) berpendapat bahwa Organisasi Gerakan sosial (*Social Movement Organization*) adalah suatu organisasi identitas yang bersifat kompleks atau formal, dengan maksud mencapai tujuan yang sudah ditentukan dan diimplementasikan dalam suatu gerakan sosial (*social movement*) atau

kontra gerakan sosial. McLaughlin (dalam Sukaman,2016) Dalam mengkaji organisasi gerakan sosial, karakteristik yang menonjol diantaranya sistem nilai bersama, perasaan dari komunitas, norma tindakan dan struktur organisasi.

b. Pemimpin dan Kepemimpinan

Pemimpin gerakan (*leaders movement*) didefinisikan sebagai individu yang berwenang dalam pembuat keputusan strategis (*strategic decision-makers*) dalam gerakan yang akan menginspirasi dan mengorganisasi anggota atau orang lain untuk berpartisipasi dalam gerakan sosial. Para pemimpin (*leaders*) mempunyai peran penting dalam gerakan sosial, mereka bertugas menginspirasi komitmen, memobilisasi sumber daya, menciptakan dan memahami peluang, membuat strategi, mengemas tuntutan-tuntutan, dan mempengaruhi hasil-hasil.

Robbins (dalam Sukamana, 2016) mendefinisikan kepemimpinan sebagai keahlian dan kemampuan seseorang untuk mempengaruhi anggota untuk mencapai tujuan organisasi. Menurut Cartwright dan Zander (1968: 304 dalam Sukmana, 2016), kepemimpinan dinilai sebagai tampilan dari seluruh tindakan yang berusaha mewujudkan pencapaian tujuan kelompok.

c. Sumber Daya dan Mobilisasi Sumber Daya

Menurut Edwards dan McCarthy (dalam Sukmana, 2016) dalam konsep gerakan sosial, sedikitnya memiliki 5 tipe sumber daya yaitu: kultural, organisasi sosial, manusia, moral, dan material. Sumber daya moral bisa diartikan sebagai legitimasi, dukungan, kesetiakawanan, simpati masyarakat dan tokoh terkenal dalam lingkungan setempat. Sumber daya kultural merupakan produk budaya atau artefak salah satunya pengetahuan khusus atau kompetensi dan seperangkat konseptual yang telah dikenal secara luas termasuk pengetahuan yang tidak terungkap.

Sumber daya organisasi sosial adalah kategori yang didalamnya ada organisasi sosial diantaranya terdiri dari infrastruktur, jaringan sosial, dan organisasi yang sengaja dibentuk secara spesifik bertujuan untuk mencapai keinginan dari gerakan sosial. Sumber daya manusia adalah individu yang memiliki kelebihan baik dari segi pengalaman, keterampilan atau keahlian yang digunakan dalam menggerakan suatu organisasi. Terakhir adalah sumber daya material yang diartikan sebagai bahan atau keadaan yang terdiri dari sumber-sumber ekonomi yang biasa disebut modal finansial dan modal fisik antara lain adalah; uang, properti atau bangunan, kantor, dan lain sebagainya.

d. Jaringan dan Partisipasi

Partisipasi merupakan aspek penting dalam keberhasilan gerakan sosial. Dalam gerakan sosial kolektivitas individu yang terlibat dalam gerakan sosial agar menciptakan atau menolak perubahan. Dalam hal ini aktor atau partisipasi merupakan penggerak atau subjek yang menjalankan gerakan sosial. Jaringan sosial adalah suatu struktur sosial yang tersusun dari hubungan individu atau organisasi yang terjalin lebih dari satu tipe. Dalam gerakan sosial partisipasi dan jaringan sosial saling berhubungan, dimana jaringan mempengaruhi partisipasi individu dalam suatu gerakan sosial.

e. Peluang dan Kapasitas Masyarakat

Dalam gerakan sosial sumber daya bisa didapat dari sumber daya eksternal dari masyarakat lokal. Kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya eksternal tergantung pada jaringan masyarakat lokal. Dalam perspektif ini berfokus pada kemampuan masyarakat lokal dalam mengorganisasikan suatu tindakan kolektif. Artinya peluang dan modal yang dimiliki dari masyarakat lokal bisa dimanfaatkan untuk gerakan sosial.

Penelitian ini berusaha melihat Benua Lestari Indonesia dalam mengatasi permasalahan lingkungan hidup di Kota Tangerang dengan teori mobilisasi sumber daya untuk mengetahui Kontribusi BLI mengatasi permasalahan sampah, mencari tahu strategi BLI dalam memobilisasi sumber daya yang dimiliki dan hambatan yang diterima dalam melaksanakan gerakan yang dijalankan.

F. Penelitian Terdahulu

Peneliti akan mengangkat tema mengenai gerakan sosial baru terhadap permasalahan lingkungan di Kota Tangerang. Peneliti mengambil 5 penelitian terdahulu yang dapat menjadi bahan perbandingan dalam penelitian ini.

Joko Suwarno (2016) melakukan penelitian dengan judul "Gerakan Muncar Rumahku dan Strategi Mobilisasi Sumber Daya Pada Gerakan Sosial Penyelamatan Lingkungan". Penelitian ini membahas sejarah Gerakan Muncar Rumahku, strategi gerakan, macam macam kegiatan dan strategi mobilisasi sumber daya Gemuruh. Metode pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data dari penelusuran sumber data primer dan sekunder didukung dengan observasi dan wawancara menggunakan teknik *Purposive sampling.* Hasilnya gemuruh lahir dari kesengsaraan masyarakat setempat akibat kerusakan laut di Selat Bali. Gemuruh berawal dari kelompok usaha bersama masyarakat sekitar yang berorientasi ke profit lalu berubah menjadi organisasi gerakan yang berorientasi pada sosial. Persamaannya yaitu penggunaan teori mobilisasi sumber daya dan masalah penelitian berfokus pada strategi gerakan sosial. Perbedaan terletak pada pertama, tempat dilaksanakan penelitian yaitu kota tangerang, kedua fokus permasalahan yang akan dikaji berbeda yaitu terkait tentang permasalahan sampah, ketiga penelitian yang akan dilaksanakan lebih berfokus pada peran Benua Lestari Indonesia. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu fokus yang dikaji terkait permasalahan sampah di Kota tangerang. Selain itu, dalam penelitian ini berusaha mencari tau hambatan yang ditemukan oleh BLI dalam melaksanakan kontribusinya untuk mengatasi permasalahan sampah.

Dwi Retno Hapsari, Rilus A Kinseng, Sarwititi Sarwoprasodjo, dkk (2020) meneliti tentang Gerakan Sosial Nelayan di Sumatera Barat: Isu, Aktor, dan Taktik Gerakan. Seperti dalam judulnya, penelitian ini membahas latar belakang terjadinya gerakan sosial nelayan di Kota Padang, aktor aktor yang terlibat dan strategi yang digunakan dalam gerakan sosial tersebut. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan disajikan secara deskriptif dan menggunakan teori gerakan sosial. Hasilnya, gerakan dipicu oleh kebijakan baru yang dianggap mengganggu sumber kehidupan para nelayan, aktor utama dalam gerakan adalah nelayan itu sendiri dan beberapa organisasi dan taktik yang digunakan dalam gerakan sosial ini cukup beragam, dimulai dari berdialog dengan pemangku kebijakan sampai melakukan demonstrasi besar besaran kepada pihak yang relevan. Persamaan dalam penelitian ini yaitu pada pembahasan tentang strategi gerakan. Perbedaannya, dalam penelitian yang akan dilakukan menggunakan teori mobilisasi sumber daya yang tidak dibahas dalam penelitian diatas, latar belakang masalah yang diangkat berbeda. Selain itu, perbedaan tempat penelitian akan memunculkan hasil yang berbeda pula.

Gunawan Wibisono dan Drajat Tri Kartono (2016) melakukan penelitian dengan judul Gerakan Sosial Baru pada Musik: Studi Etnografi pada Band Navicula. Penelitian ini menggunakan model etnografi modern dari Radcliffe Brown dan Malinowski, yaitu mendeskripsikan dan membangun struktur sosial dan budaya suatu masyarakat atau komunitas sosial. Mencoba menganalisis praktik sosial Navicula sebagai Gerakan Sosial Baru (GSB) melalui empat pandangan, yaitu: pesan yang disampaikan, paradigma baru aksi kolektif, refleksi pemberontakan kultural dan efek gerakan. Perbedaan dalam penelitian yang akan dilaksanakan adalah studi yang digunakan merupakan studi kasus dan pembahasan yang disajikan terkait kontribusi BLI, hambatan dan strategi.

Andina Prasetya dan Yogi Suprayogi Sugandi (2019) meneliti tentang gerakan sosial baru pada tempat nasi gratis Bandung. Mencari tahu sejarah gerakan sosial tempat nasi gratis dan mengaitkannya dengan teori gerakan sosial baru. Gerakan

nasi gratis ini sangat inspiratif sehingga banyak yang meniru gerakan ini di daerahnya masing masing seperti Jogja, Serang, Makassar dan lain lain. Dengan menggunakan studi kepustakaan dan metode kualitatif deskriptif membuat penelitian ini berfokus pada lahirnya gerakan. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan fokus penelitian pada gerakan yang dilaksanakan secara kolektif atau sebuah lembaga sedangkan penelitian terdahulu difokuskan pada gerakan yang dilakukan perseorangan. Perbedaan masalah sangat mencolok terlihat dimana penelitian yang akan dilaksanakan berfokus pada permasalahan sampah.

Eko Aji Wahyudi (2018) melakukan penelitian tentang bagaimana kontribusi LSM yang bergerak pada aksi lingkungan hidup di Indonesia yakni Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) terhadap Ruang Terbuka Hijau di Jakarta. Menggunakan dimensi politik lingkungan dengan fokus pada kajian peran aktor tidak langsung. Kemudian dideskripsikan peran-peran, serta dianalisis juga menggunakan dua pendekatan dalam teori gerakan sosial baru yaitu konsep keluhan (*Grievance*) dan kesempatan politik (*Political Opportunity*). Kesimpulan yang didapat adalah Walhi menjalankan seluruh peran dimulai dari *Countervailing Power, Empowerment* dan *Intermediary.* Perbedaannya terletak pada perbedaan lokasi penelitian, objek penelitian dengan LSM atau organisasi berbeda, fokus permasalahan yang berbeda yaitu terkait sampah dan teori yang digunakan adalah teori mobilitas sumber daya.

G. Kerangka Berpikir

Berangkat dari permasalahan sampah yang sudah menjadi masalah serius di Kota Tangerang. Dari permasalahan sampah tersebut munculah berbagai respon dari masyarakat untuk mencari jalan keluar terkait permasalahan sampah di Kota Tangerang salah satunya dengan berdirinya Benua Lestari Indonesia. NGO ini bergerak dibidang lingkungan hidup khususnya permasalahan sampah di Kota Tangerang. Dalam mengatasi permasalahan sampah di Kota Tangerang, BLI mempunyai kontribusi dan strategi tersendiri guna memecahkan permasalahan tersebut.

Hambatan yang diterima BLI akan mengganggu kontribusi yang diberikan untuk mengatasi permasalahan sampah di Kota Tangerang. Hambatan bisa di berasal dari luar maupun dari dalam lembaga BLI itu sendiri. Hambatan jika tidak diselesaikan dengan cepat maka akan menghalangi pergerakan BLI itu sendiri.

Teori mobilisasi sumber daya yang diperkenalkan oleh Anthony Oberschall digunakan untuk melihat bagaimana Benua Lestari Indonesia melaksanakan gerakan sosial baru yang berfokus pada lingkungan hidup Kota Tangerang. Teori ini memetakan gerakan sosial baru dilihat dari rasionalitas pada anggota yang berperan dalam gerakan sosial baru di Benua Lestari Indonesia. dalam teori ini, melihat 3 pokok permasalahan diantaranya kontribusi yang dijalankan, strategi yang digunakan dan hambatan yang didapat. Kontribusi yang dilakukan BLI dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan hidup sangatlah beragam.

Untuk mencapai kesuksesan gerakan sosial, BLI menggunakan strategi guna mengatasi hambatan yang dihadapi. Strategi BLI untuk menjalankan peran dan kontribusinya di Kota Tangerang sangatlah beragam salah satunya memobilisasi sumber daya yang dimiliki. Sumber daya yang dimiliki BLI diantaranya: sumber daya manusia, material dan moral. Strategi ini berperan penting dalam keberhasilan BLI dalam menyelesaikan permasalahan sampah di Kota Tangerang.

Berikut ini kerangka berpikir penelitian:

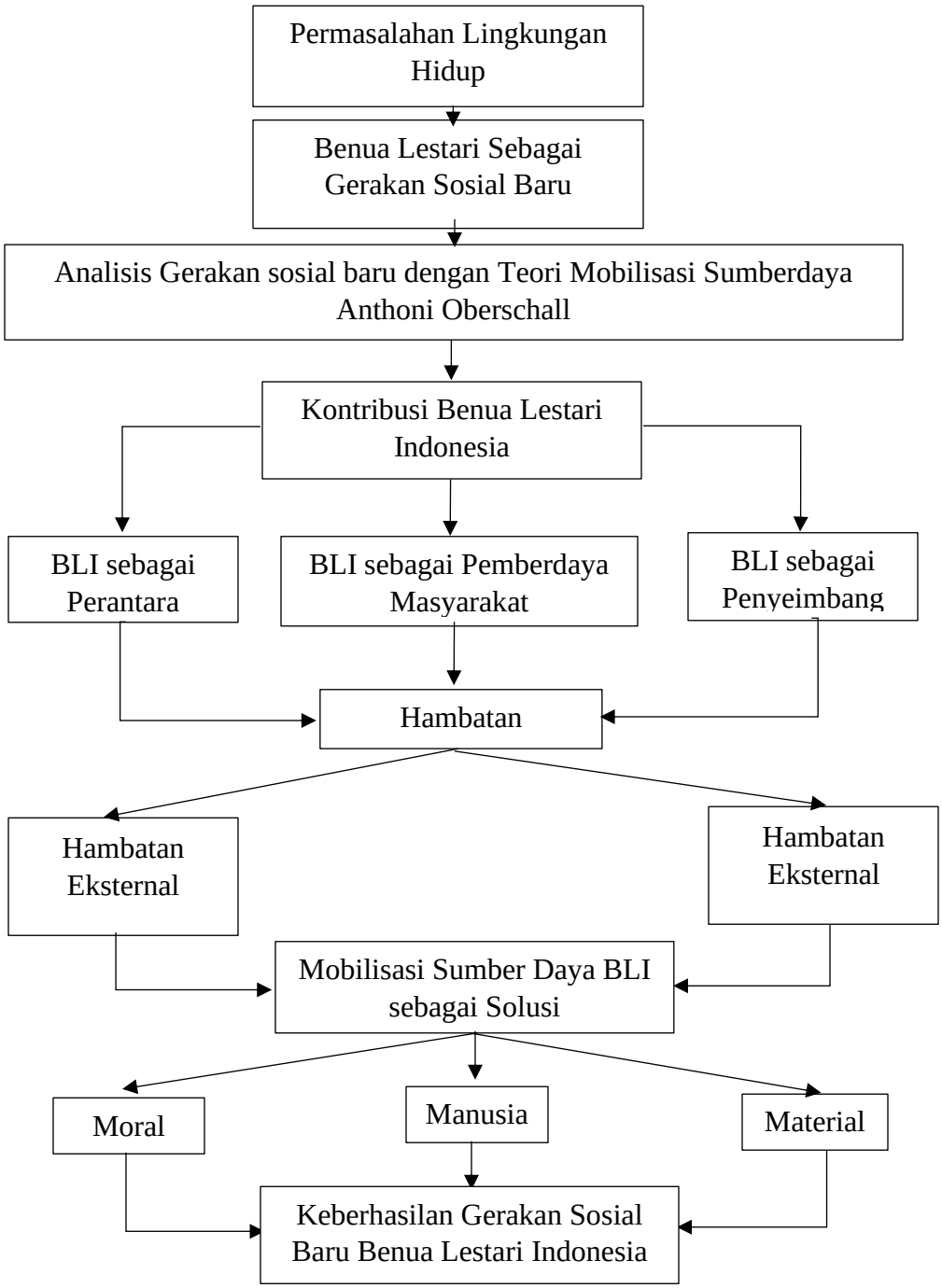

Gambar 1. Kerangka berpikir
Sumber data: data olahan,2022

III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif ini pada dasarnya adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang mencoba menggambarkan sesuatu yang sulit diukur secara kuantitatif di dunia sosial. Metode kualitatif menurut Sugiono (2013) adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alami yang dimana peneliti adalah kunci dalam penelitian yang hasil penelitian lebih menekankan makna.

Metode kualitatif digunakan karena peneliti berusaha mencari dan mendapatkan data yang mendalam dan memiliki makna. Makna yang dicari oleh peneliti terkait penjelasan tentang Benua Lestari Indonesia sebagai gerakan sosial baru. Untuk menjelaskan permasalahan tersebut diperlukan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif agar data yang didapat bisa dipaparkan secara deskriptif. Dengan demikian yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini yaitu peneliti berusaha memaknakan dan mendeskripsikan kembali apa yang dilihat, didengar dan yang dibaca dari hasil observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi yang telah dilakukan di Benua Lestari Indonesia.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti akan melakukan penelitian terutama dalam melihat fenomena atau peristiwa yang terjadi dari objek penelitian yang akan diteliti untuk mendapatkan data-data penelitian yang akurat. Lokasi pada penelitian ini ditentukan sesuai dengan tempat berjalannya gerakan sosial yang

dilaksanakan Benua Lestari Indonesia yaitu di Kota Tangerang. Kota Tangerang yang merupakan salah satu tujuan untuk urbanisasi oleh masyarakat yang mengakibatkan kepadatan penduduk. Wilayahnya yang sangat kecil dan jumlah penduduk yang terus meningkat membuat Kota Tangerang menjadi sangat padat. Kepadatan tersebut bisa memicu dan melahirkan permasalahan perkotaan yang sangatlah kompleks salah satunya terkait permasalahan lingkungan hidup.

Dipilihnya lokasi pada penelitian ini karena Kota Tangerang sebagai lokasi bergeraknya Benua Lestari Indonesia. Selain itu terdapat permasalahan lingkungan hidup khususnya terkait sampah merupakan topik yang sangat sering diperbincangkan akibat *overload* nya TPA rawa Kucing di Kota Tangerang.

C. Fokus penelitian

Fokus penelitian dimaksudkan untuk membatasi permasalahan mengenai objek penelitian dalam penelitian kualitatif. Fokus penelitian ini berisikan pokok masalah yang bersifat umum, hal ini diperlukan agar penelitian bisa lebih spesifik dan fokus serta adanya batasan masalah yang membuat penelitian dapat berada dalam lingkup konteks penelitian dan pembatasan ini merupakan upaya pembatasan dimensi masalah atau gejala yang diamati agar ruang lingkupnya terfokus saat meneliti. Fokus penelitian ini adalah sejauh mana Benua Lestari Indonesia menjalankan programnya dalam menyelesaikan permasalahan sampah, dengan cara peneliti menganalisis beberapa kasus yang berkaitan dengan peran serta program yang dijalankan oleh lembaga terkait, strategi yang digunakan, maupun hambatan yang diterima ketika melaksanakan gerakan tersebut.

Kajian penelitian ini memfokuskan pada beberapa hal sebagai berikut:

1) Kontribusi Benua Lestari Indonesia

Kontribusi adalah keikutsertaan dan keterlibatan Benua Lestari Indonesia baik berbentuk materi maupun tindakan. Kontribusi Benua lestari Indonesia difokuskan menjadi 3 yaitu:

a. Sebagai penyeimbang

BLI bertugas untuk mengendalikan, mencegah, melawan dan menahan dominasi yang diatur oleh pemerintah kepada masyarakat. Dalam menjalankan tugasnya sebagai penyeimbang, BLI melakukan dengan beberapa cara diantaranya memberikan kritik dan saran terhadap pemerintah terkait program yang dijalankan dan melakukan audiensi dengan pemerintah terkait permasalahan sampah.

b. Sebagai pemberdayaan masyarakat.

BLI melakukan pemberdayaan bertujuan untuk *Capacity Building* (pengembangan kapasitas kelembagaan), produktivitas, dan kemandirian kelompok-kelompok masyarakat. BLI menjalankan beberapa program pemberdayaan masyarakat diantaranya: program magang dan volunteer, *Less Waste Event*, Sedekah Sampah, Pendidikan lingkungan, dan Sosialisasi dan kampanye publik melalui media sosial.

c. Sebagai perantara

Benua Lestari Indonesia bertugas sebagai perantara antara masyarakat dengan pemerintah maupun pemerintah dengan masyarakat. Peran perantara yang dilakukan BLI diantaranya melakukan konsolidasi publik, dan melakukan kerja sama.

2) Hambatan Benua Lestari Indonesia

Hambatan merupakan halangan atau rintangan yang dapat menyebabkan kesulitan bagi Benua Lestari Indonesia. Dalam hal ini hambatan difokuskan menjadi 2 yaitu:

a. Hambatan dari internal

Hambatan internal adalah kondisi dari dalam Benua Lestari Indonesia yang bisa menimbulkan kesulitan. Hambatan internal yang dihadapi BLI diantaranya kurang SDM, tidak adanya pendapatan tetap dan kurangnya perencanaan.

b. Hambatan dari eksternal

Hambatan eksternal adalah kondisi atau halangan yang berasal dari luar Benua Lestari Indonesia. Hambatan eksternal yang diterima BLI diantaranya kurangnya minat masyarakat, sering mendapatkan penolakan atau perlawanan dan partisipasi sedikit.

3) Strategi dalam memobilisasi sumber daya Benua Lestari Indonesia

Strategi mobilisasi sumber daya merupakan sesuatu yang dikerjakan sebagai rencana yang disusun secara cermat oleh BLI agar lebih efektif dan efisien dalam memanfaatkan sesuatu yang dimiliki BLI guna menaklukan permasalahan lingkungan hidup di Kota Tangerang. Terdapat 3 mobilisasi sumber daya yang difokuskan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Strategi Sumber daya manusia

Sumber daya manusia ialah anggota BLI yang memiliki kelebihan baik dari segi keahlian, pengalaman dan pemikiran atau konsep yang dibutuhkan ketika melakukan gerakan sosial. Sumber daya manusia yang dimiliki oleh BLI diantaranya: keahlian dan keterampilan para anggota dibidang lingkungan, pengalaman di berbagai komunitas atau organisasi dan ide kreatif dan *soft skill* dari setiap anggota.

b. Strategi sumber daya material

Sumber daya material adalah bahan atau keadaan BLI yang terdiri dari sumber-sumber ekonomi yang biasa disebut modal finansial dan modal fisik Sumber daya material yang dimiliki BLI diantaranya: kantor dan *Workshop*.

c. Strategi sumber daya moral

Sumber daya moral merupakan legitimasi, dukungan, kesetiakawanan, simpati masyarakat dan tokoh terkenal dalam lingkungan setempat. Sumber daya moral yang dimiliki BLI diantaranya: kesetiaan anggota, keaktifan anggota dan dukungan dari pihak pemerintah, swasta dan masyarakat sekitar.

D. Penentuan Informan

Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dalam menentukan informan. (Sugiono, 2013) *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. *Purposive sampling* digunakan karena peneliti memerlukan kriteria khusus agar mendapatkan data sesuai dengan tujuan peneliti untuk memecahkan masalah penelitian yang sudah ditentukan. Dalam penelitian ini, penentuan informan haruslah memiliki beberapa syarat, informan yang dipilih dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1) Informan merupakan orang yang aktif dan terlibat langsung dalam BLI.
2) Informan merupakan orang yang menguasai informasi atau memahami BLI dan memahami permasalahan yang ingin digali oleh peneliti.
3) Informan merupakan orang yang berkenan untuk bekerjasama dan diwawancarai secara mendalam terkait permasalahan yang ingin dijawab dalam fokus penelitian ini.

Dari beberapa syarat diatas, penentuan informan yang peneliti tentukan merupakan orang-orang yang menurut peneliti memiliki informasi yang paling dibutuhkan dalam penelitian ini dan yang berkenan untuk diwawancarai, sebab informan-informan ini merupakan sosok yang sejak awal terlibat aktif dan secara langsung dalam Benua Lestari Indonesia. Dalam penelitian ini, informan yang digunakan berjumlah 4 orang yang terdiri dari OJW (42 tahun) ketua Benua Lestari Indonesia, AF (37 tahun) kepala divisi perencanaan program, EB (27 tahun) kepala divisi *fundraising*, dan FBZ (24) kepala divisi komunikasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode observasi (pengamatan), wawancara dan studi dokumen.

1) Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah teknik pengumpulan data melalui pengamatan dengan melakukan pencatatan terhadap keadaan atau objek sasaran. Alasan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi dikarenakan objek yang diteliti merupakan perilaku manusia dan proses kegiatan seseorang atau lembaga sehingga diperlukan pengamatan untuk mendapatkan makna. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mendapatkan data dengan mengamati secara langsung program yang dijalankan di Benua Lestari Indonesia guna mengatasi permasalahan sampah di Kota Tangerang. Pada penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah anggota yang terlibat dalam Benua Lestari Indonesia.

Observasi pertama dilakukan pada Kamis, 9 September 2021 pukul 14:00 di sebuah *coffee shop* daerah Kota Tangerang. Pertemuan dilakukan dengan bertemu ketua BLI OJW (42 tahun). Observasi ini dilakukan untuk mengenal lebih jauh terkait gerakan yang dilakukan oleh BLI.

Observasi kedua dilakukan pada Senin, 13 September 2021 pukul 09:00 melalui zoom meeting. Kegiatan dilakukan pada salah satu program magang dan volunteer yang dilakukan oleh BLI bekerjasama dengan Bakrie Center Foundation. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui jalannya program yang diselenggarakan oleh Benua Lestari Indonesia.

Observasi ketiga dilakukan pada Rabu, 15 september 2021 pukul 09:00 di TPS3R Benua Lestari Indonesia. Dalam observasi ini peneliti bertemu ketua Benua Lestari Indonesia untuk melihat bagaimana mekanisme dan strategi Benua Lestari Indonesia dalam menjalankan program. Objek dalam observasi ini adalah anggota yang menjalankan program Benua Lestari Indonesia sehingga dapat mengetahui sumber daya yang dimiliki serta strategi untuk memobilisasi.

Observasi keempat dilakukan pada Jumat, 22 Oktober 2021 pukul 14:00 di *Office* Benua Lestari Indonesia. Observasi ini dilakukan untuk mencari tahu sumber daya yang dimiliki oleh Benua Lestari Indonesia dan keadaan terkini Benua Lestari Indonesia. Dalam observasi ini, peneliti bertemu dengan beberapa anggota dan dijelaskan terkait sumber daya yang dimiliki oleh Benua Lestari Indonesia.

Observasi kelima dilakukan pada kamis, 28 Oktober 2021 pukul 10:00 di TPS3R Benua Lestari Indonesia. Peneliti mengikuti kegiatan ini dikarenakan tim BLI melakukan penyambutan kepada anggota magang dan volunteer yang diadakan oleh Bakrie Center Foundation. Observasi ini dilakukan peneliti karena ingin mengetahui jalannya program magang dan volunteer di Benua Lestari Indonesia.

Observasi keenam dilakukan pada Minggu, 31 Oktober 2021 pukul 08:00 di bank sampah Benua Lestari Indonesia. Peneliti mengikuti kegiatan sedekah sampah yang dikumpulkan para anggota bank sampah disertai iringan qasidah selama kegiatan sedekah sampah berlangsung. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui jalannya salah satu program yang dibentuk oleh BLI yaitu bank sampah.

Observasi ketujuh dilakukan pada Rabu, 17 November 2021 pukul 19:00 di sebuah *Coffee Shop* di daerah Kota Tangerang. Dalam observasi ini peneliti bertemu dengan informan EB (27 tahun). Observasi ini dilakukan untuk mengetahui alur kontribusi BLI dalam sebuah program dimulai dari perencanaan hingga evaluasi.

Observasi kedelapan dilakukan pada Jumat, 19 November 2021 pukul 09:00 ditempat berjalannya sebuah program BLI yaitu Bank Sampah Darling di Ciledug. Observasi ini untuk melihat kontribusi seperti apa yang dilakukan dalam sebuah program yang dijalankan oleh BLI.

Observasi kesembilan dilakukan pada minggu, 21 November 2021 pukul 09:00 ditempat berjalannya program BLI yaitu Bank Sampah Asoka di Ciledug. Observasi ini dilakukan karena peneliti ingin mengetahui kegiatan yang dilakukan oleh BLI. Dalam observasi ini peneliti ingin mengetahui bagaimana tim BLI melakukan identifikasi di lapangan.

Observasi kesepuluh dilakukan pada Jumat, 10 Desember 2021 pukul 09:00 di lima titik. Wilayah yang didatangi merupakan wilayah yang aktif di bidang bank sampah. Dalam observasi ini, tim BLI melakukan pemberian 10 bibit pohon kepada bank sampah yang terpilih. Peneliti mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh BLI untuk mengetahui jalannya suatu program.

Observasi kesebelas dilakukan pada Sabtu, 11 Desember 2021 pukul 08:00 di Bank Sampah Hijau Berkah dan Bank Sampah Raflesia, Ciledug. Peneliti mengikuti kegiatan BLI dalam menjalankan program yang bekerja sama dengan DLH yaitu program Kampung Peduli. Dalam observasi ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana mekanisme anggota BLI yang sudah dibagi dalam menjalankan program serta melihat masing-masing peran anggota BLI. Peneliti mencari tahu bagaimana cara memobilisasi sumber daya yang dimiliki BLI di setiap program yang dijalankan. dalam kegiatan ini, tim BLI dan mahasiswa magang memberikan sosialisasi dan pemberian materi terkait pengolahan sampah menjadi sebuah produk.

Observasi kedua belas dilakukan pada Sabtu, 18 Desember 2021 pukul 08:00 di Bank Sampah Hijau Berkah daerah Ciledug. Dalam kegiatan ini tim BLI beserta mahasiswa magang menjalankan program Kampung Peduli yang bekerja sama dengan DLH. Isi program tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan dan mengembangkan kapasitas bank sampah. Observasi ini bermaksud untuk melihat apa saja hambatan dan dukungan yang diterima.

Observasi ketiga belas dilakukan pada Minggu, 19 Desember 2021 pukul 09:00 di Bank Sampah Raflesia di daerah Ciledug. Dalam observasi ini, peneliti mengikuti tim BLI dan mahasiswa magang yang memberikan sosialisasi dan pelatihan di Bank Sampah Raflesia terkait teknik budidaya maggot.

2) Wawancara (Interview)

Metode wawancara atau interview adalah kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan memberikan pertanyaan responden. Wawancara ialah teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk mengetahui data dari responden lebih dalam. Jadi wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dimana peneliti sudah melakukan studi pendahuluan dalam menentukan masalah sehingga peneliti ingin mengetahui data dari responden dengan menanyakan langsung kepada responden pertanyaan pertanyaan sesuai masalah yang sudah ditentukan.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur dengan pedoman yang sudah ditentukan terkait garis besarnya saja. Peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur karena peneliti belum mengetahui secara pasti informasi yang akan didapat. Pelaksanaan wawancara ini dilakukan untuk menggali secara mendalam data-data yang ada terkait kontribusi, strategi dan hambatan dalam Benua Lestari Indonesia dalam menyelesaikan permasalahan sampah.

Wawancara pertama kali dilakukan dengan informan berinisial OJW pada Rabu, 02 Februari pada pukul 14:00 WIB. Peneliti sudah menentukan jadwal dengan informan untuk melakukan wawancara dan disepakati bertempat di TPS3R BLI. Wawancara ini dilakukan untuk menanyakan terkait informasi yang meliputi Benua Lestari Indonesia itu sendiri, mulai dari apa itu Benua Lestari Indonesia, sejarah, latar belakang, tujuan, target, harapan, dan kegiatan apa saja yang dilakukan oleh Benua Lestari Indonesia. Wawancara sempat terpotong ditengah jalan karena informan ada kegiatan lain secara mendadak. Sehingga wawancara dilanjutkan via Whatsapp.

Wawancara selanjutnya dilakukan dengan informan EB yang berusia 27 tahun. Wawancara dilakukan pada Jumat, 4 Februari 2022 pukul 19:00- 21:00 WIB di sebuah Coffee shop di daerah Kota Tangerang. Sebelumnya peneliti sudah bertemu dengan EB sebanyak 6 kali yaitu pada tanggal 17 November, 19 November, 21 November, 10 Desember, 11 Desember dan 18 Desember. Peneliti cukup dekat dengan informan dan sudah melakukan wawancara tidak terstruktur dari pertama kali bertemu. Pada saat Wawancara yang dilakukan pada tanggal 4 Februari, peneliti menanyakan informasi yang berkaitan dengan Benua Lestari Indonesia. Panduan wawancara sudah dipersiapkan sebelumnya demi mendapatkan informasi yang diinginkan. Informan datang ketempat yang sudah disepakati pada pukul 18:45 WIB lalu memesan minuman terlebih dahulu. Awal percakapan sedikit membahas program yang baru selesai dijalankan oleh BLI. Lalu informan mempersilahkan peneliti untuk mengulik lebih dalam tentang BLI dimulai dari pertanyaan umum seputar BLI hingga permasalahan dan sumber daya yang dimiliki BLI sebagai tujuan penelitian ini. Wawancara dimulai pukul 19:00 WIB dan selesai pukul 21:00.

Wawancara selanjutnya dilakukan dengan informan AF yang berumur 37 tahun. sebelumnya peneliti pernah bertemu dengan informan sebanyak 1 kali pada tanggal 28 Oktober 2021. Wawancara disepakati dengan informan pada tanggal

7 Februari 2022 bertepatan di hari Senin. wawancara dilakukan di sebuah taman daerah Bencongan, Lippo. Peneliti memulai wawancara pada pukul 12:00 WIB karena informan datang pada pukul 11:48 WIB dan disini peneliti ditemani oleh FH untuk membantu proses dokumentasi dan rekam suara. Wawancara sempat tertunda pada pukul 14:00 karena melaksanakan sholat Dzuhur. Wawancara dilanjutkan Kembali pada pukul 14:15 dan selesai pada pukul 17:00.

Wawancara selanjutnya dilakukan dengan informan FBZ yang berumur 24 tahun. sebelumnya peneliti pernah bertemu dengan informan sebanyak 4 kali yaitu pada tanggal 21 November, 10 Desember, 11 Desember, dan 19 Desember 2021. Wawancara disepakati dengan informan pada tanggal 8 Februari 2022 bertepatan di hari Selasa. Informan menyarankan tempat wawancara di sebuah Coffee Shop tempat informan bekerja di daerah Priuk, Kota Tangerang. Peneliti memulai wawancara pada pukul 14:00 WIB karena informan datang pada pukul 13:30 WIB dan disini peneliti ditemani oleh FH dan MFM untuk membantu proses dokumentasi dan rekam suara. Peneliti cukup dekat dengan informan dan sudah melakukan wawancara tidak terstruktur setiap kali bertemu. Proses wawancara berjalan kondusif karena saat proses wawancara informan sedang tidak bekerja sehingga fokus dalam wawancara. Proses wawancara selesai pada pukul 17:00 WIB.

3) Studi Dokumen

Studi dokumen merupakan metode di mana peneliti mengumpulkan data dari dokumen-dokumen diantaranya foto, buku, catatan, dan laporan-laporan yang ada yang bersumber dari lokasi penelitian. Studi dokumen ini sebagai pelengkap dari metode wawancara dan observasi. Studi dokumen ini dimaksudkan untuk memperkuat dan memvalidasi data-data yang didapatkan selama melakukan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan berkas dan file yang dimiliki BLI seperti list kegiatan, foto kegiatan yang sudah lampau, list anggota dan struktur anggota, sejarah BLI, dan logo. Dalam kegiatan wawancara dan observasi, peneliti menggunakan handphone sebagai alat dokumentasi gambar dan rekam suara.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penginformasian data kepada orang lain yang dicari dan diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data lalu disusun secara sistematis agar mudah di pahami. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) *Data Reduction* (reduksi data) berarti merangkum, memfokuskan pada data penting, memilih yang pokok, mencari tema dan alurnya. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan perangkuman, memilah data pokok dan mengkategorisasi. Setelah data direduksi akan ada gambaran yang lebih jelas dan akan mempermudah peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya serta mempermudah pencarian jika diperlukan. Dalam penelitian ini reduksi data akan difokuskan pada data yang berkaitan dengan kontribusi, hambatan dan strategi Benua Lestari Indonesia.

2) *Data* Display (penyajian data) langkah selanjutnya adalah menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Dalam penelitian kualitatif, yang paling sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, akan mempermudah memahami yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam penelitian ini penyajian data dengan deskriptif, naratif dan bagan-bagan jika diperlukan untuk menjelaskan data yang didapat.

3) *Conclusion drawing/verification* yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi hasil penelitian yang telah didapatkan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, namun kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal sudah didukung oleh bukti yang valid maka ketika kembali ke tempat penelitian untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan diawal adalah kesimpulan yang kredibel.

G. Uji Validitas

Dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitian yang paling utama adalah manusia, sehingga diperlukan pemeriksaan dalam keabsahan data agar penelitiannya bisa dipertanggung jawabkan.

Dalam penelitian ini uji validitas yang digunakan adalah *membercheck*. *membercheck* merupakan proses pengecekan data kepada informan yang sudah diwawancarai. Dalam *membercheking*, peneliti meminta informan untuk membaca, mengoreksi dan memperkuat ringkasan hasil wawancara yang sudah dilakukan.

H. Uji Reliabilitas

Penelitian dikatakan reliabilitas ketika orang lain bisa mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut (Sugiono 2013:277). Reliabilitas menunjukan tingkat konsistensi hasil penelitian yang didapat. Dalam kualitatif, realitas sosial yang subjektif tidak dapat dihitung dengan alat ukur dikarenakan realitas sosial selalu mengalami perubahan. Namun metode kualitatif bisa menilai reliabilitas dengan beberapa aspek diantaranya: ketajaman observasi, analisis teks, interview dan transkrip yang didapat di lapangan.

Dalam penelitian ini, uji reliabilitas diterapkan dengan melaksanakan audit. Dalam mengaudit, peneliti melakukan pembuktian dengan menunjukan keseluruhan rangkaian dimulai dari menentukan fokus, terjun lapangan, menggunakan sumber

data, melakukan analisis data, uji validitas hingga kesimpulan. Dalam hal ini peneliti memberikan *recorder* hasil wawancara dengan informan, dokumentasi ketika turun lapangan, dan data-data yang didapat dari proses penelitian.

Dalam proses penelitian, dilakukan pemeriksaan data dengan 3 kriteria yaitu:

a. Konfirmabilitas

   Peneliti melakukan penelusuran dan pencocokan terhadap data yang didapat dari hasil wawancara dengan informan. Data yang didapat dibandingkan dan dicocokan dengan data yang didapat ketika observasi dan studi dokumen.

b. Dependabilitas

   Peneliti mengecek pertanyaan ketika melakukan wawancara. Peneliti tidak terbawa oleh pemikiran atau alur informan agar tetap fokus pada tujuan penelitian. Selain itu, peneliti mereview hasil penelitian agar tetap konsisten pada tujuan yang ingin didapat. Peneliti memotong dan berfokus pada inti pertanyaan yang ingin dijawab dan meminta kejelasan ketika informasi yang diberikan informan kurang jelas atau rinci.

c. Transferabilitas

   Peneliti melakukan checking dan melakukan verifikasi kepada informan terkait data yang sudah ditulis peneliti. Hasil wawancara yang didapat diberikan dan dibacakan kembali kepada informan agar informasi yang diberikan dan diterima bermakna sama.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Geografi dan Iklim Kota Tangerang

Kota Tangerang merupakan kota terkecil kedua setelah Tangerang Selatan di provinsi Banten. Kota Tangerang memiliki luas 164,55 km² atau sekitar 1,59 persen dari luas provinsi Banten (BPS, 2021). Secara geografis, Kota Tangerang berbatasan langsung dengan kabupaten Tangerang di sebelah barat dan utara, DKI Jakarta di sebelah timur, dan Tangerang selatan di sebelah selatan. Jarak Kota Tangerang ke Ibukota provinsi banten sekitar 65 km. Ketinggian Kota Tangerang berada di 10-18 mdpl. Kota Tangerang mempunyai 3 aliran sungai, 54 saluran pembuangan, 16 saluran irigasi, dan 6 situ/danau (BPS, 2021).

Kota Tangerang jika dilihat dari kacamata astronomi berada di 6˚6’- 6˚13’ Lintang Selatan dan 106˚ 36’-106˚ 42’ Bujur Timur. Curah hujan tertinggi pada bulan Februari 2020 mencapai 549,9 mm. Sedangkan temperatur udara tertinggi pada tahun 2020 terjadi di bulan Mei dengan rata-rata suhu sebesar 30,38˚C dan terendah pada tahun yang sama terjadi pada bulan Februari sebesar 28,20˚C. Kelembaban udara Kota Tangerang tahun 2020 mencapai 79,87 persen dengan kelembababn tertinggi pada bulan Desember sebesar 86,15 persen dan terendah pada bulan maret sebesar 72,35 persen.

Tabel 1. Luas Daerah menurut Kecamatan di Kota Tangerang

Luas Daerah Per kecamatan di Kota Tangerang			
No	**Kecamatan**	**Luas**	**Presentase**
1	Ciledug	8,77 km	5,33 %
2	Larangan	9,40 km	5,71 %
3	Karang Tengah	10,47 km	6,36 %
4	Cipondoh	17,91 km	10,88 %
5	Pinang	21,59 km	13,12 %
6	Tangerang	15, 79 km	9,60 %
7	Karawaci	13,48 km	8,19 %
8	Jatiuwung	14,41 km	8,76 %
9	Cibodas	9,61 km	5,84 %
10	Periuk	9,54 km	5,80 %
11	Batuceper	11,58 km	7,04 %
12	Neglasari	16,08 km	9,77 %
13	Benda	5,92 km	3,60 %
Kota Tangerang		**164,55 km**	**100 %**

Sumber data: Kota Tangerang Dalam Angka 2021

Secara administratif, wilayah terluas yang ada di Kota Tangerang berada di kecamatan Pinang dengan luas 21,59 km setara dengan 13,12% wilayah Kota Tangerang. Sedangkan wilayah terkecil di Kota Tangerang berada di Kecamatan Benda dengan luas 5,92 km setara dengan 3,60% dari keseluruhan luas wilayah Kota Tangerang.

B. Kependudukan Kota Tangerang

Wilayah Kota Tangerang meliputi 13 kecamatan yang terdiri kecamatan Ciledug, Larangan, Karang Tengah, Cipondoh, Pinang, Tangerang, Karawaci, Jatiuwung, Cibodas, Periuk, Batuceper, Neglasari dan Benda. Hasil sensus tahun 2020 tercatat ada 1.895.486 penduduk Kota Tangerang yang terdiri dari 959.009 jiwa penduduk laki-laki dan 936.477 jiwa penduduk perempuan. Rasio Kelamin sebesar 102,4 penduduk laki laki per 100 penduduk perempuan.

Tabel 2. Jumlah Penduduk menurut Kecamatan di Kota Tangerang

Jumlah Penduduk Per kecamatan di Kota Tangerang Tahun 2020				
No	**Kecamatan**	**Jumlah**	**Persentase**	**Kepadatan per km**
1	Ciledug	164.151	8,66%	18.717,33
2	Larangan	165.599	8,74%	17.616,91
3	Karang Tengah	117.721	6,21%	11.243,65
4	Cipondoh	248.212	13,09%	13.858,85
5	Pinang	180.131	9,50%	8.343,26
6	Tangerang	153.859	8,12%	9.744,08
7	Karawaci	184.388	9,73%	13.678,64
8	Jatiuwung	102.053	5,38%	7.082,10
9	Cibodas	147.279	7,77%	15.325,60
10	Periuk	141.003	7,44%	14.780,19
11	Batuceper	92.044	4,86%	7.948,53
12	Neglasari	115.520	6,09%	7.184,04
13	Benda	83.526	4,41%	14.109,12
Kota Tangerang		**1.895.486**	**100%**	**11.519,21**

Sumber data: Kota Tangerang Dalam Angka 2021

Kecamatan Cipondoh merupakan kecamatan dengan penduduk terbanyak di Kota Tangerang dengan jumlah penduduk mencapai 248.212 dengan persentase mencapai 13,09% dan kecamatan dengan penduduk terendah berada di Kecamatan Benda dengan jumlah penduduk mencapai 83.526 dengan persentase sebesar 4,41%. Wilayah Kota Tangerang yang mendapatkan predikat kecamatan terpadat berada di Kecamatan Ciledug dengan populasi 18.717,33 orang/km dan wilayah dengan predikat terjarang berada di Kecamatan Jatiuwung dengan populasi 7.082,1 orang/km.

C. Kebijakan Pengelolaan Lingkungan Hidup Kota Tangerang

Pemerintah Kota Tangerang telah menetapkan Peraturan Daerah (Perda) Nomor 2 Tahun 2009 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup. Peraturan tersebut membahas pengelolaan lingkungan hidup oleh pemerintah daerah Kota Tangerang. Pasal 3 menjelaskan bahwa pengelolaan lingkungan hidup dilaksanakan agar terciptanya pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan hidup untuk kesejahteraan masyarakat. Dalam pasal 4, pengelolaan lingkungan yang dimaksud dalam Perda ini meliputi:

a. Pelestarian fungsi lingkungan hidup;
b. Pengendalian kerusakan lingkungan hidup;
c. Pengendalian pencemaran air;
d. Pengendalian pencemaran udara;
e. Pengelolaan keanekaragaman hayati;
f. Pengelolaan limbah B3;
g. Dokumen pengelolaan lingkungan hidup;
h. Penyediaan laboratorium lingkungan;
i. Pengembangan sumber daya manusia di bidang lingkungan hidup; dan
j. Insentif dan disinsentif.

D. Strategi Penanganan Permasalahan Lingkungan Hidup Kota Tangerang

Sesuai amanat Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, kewenangan yang diberikan kepada pemerintah daerah untuk melindungi mengelola lingkungan hidup yang dimiliki oleh setiap daerah. Ini ditujukan agar bisa melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran atau kerusakan yang terdiri dari perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan dan penegakan hukum. Dalam wewenang ini, pemerintah daerah berintegrasi dengan pemerintah provinsi dan pemerintah pusat. Adapun pelaksanaan dilapangan pemerintah daerah lebih berperan aktif.

Tugas pokok Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang diwujudkan sesuai misi ke 2 pembangunan jangka panjang daerah “Bersama Meningkatkan Pembangunan Sarana dan Prasarana Kota yang Berkelanjutan dan Berwawasan Lingkungan”. Tujuan yang akan dicapai ialah meningkatkan sarana dan prasarana kota untuk mewujudkan kota layak huni yang ramah lingkungan. Indikator yang ditetapkan dalam melaksanakan tugas pokok tersebut tercantum dalam rencana kerja Dinas Lingkungan hidup tahun 2021 diantaranya:

a. Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) yang terdiri dari Indeks Kualitas Air, Udara dan Indeks Kualitas Tutupan Lahan (IKA, IKU, IKTL).
b. Persentase pengurangan sampah di perkotaan.
c. Persentase pengangkutan sampah.
d. Operasionalisasi TPA.

Salah satu strategi yang diambil oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang untuk menjalankan tugas pokok dalam mengatasi permasalahan lingkungan hidup khususnya sampah ialah dengan peningkatan penataan dan kapasitas lingkungan hidup serta pengendalian pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup. Selain itu, ada pengelolaan persampahan berbasis masyarakat dan peningkatan kapasitas TPA guna menekan permasalahan sampah di Kota Tangerang.

E. Gambaran Umum Benua Lestari Indonesia

1) Sejarah Benua Lestari Indonesia

Benua Lestari Indonesia adalah yayasan yang bergerak di bidang lingkungan hidup. Awal mula yayasan ini berdiri karena kepedulian pemuda sekitar perumahan Benua Hijau kepada permasalahan lingkungan sekitar khususnya persoalan sampah. Pemuda setempat yang bergerak tersebut mempunyai latar belakang yang sama yaitu mengikuti komunitas yang berjalan dibawah naungan DLH bernama Forum Komunitas Hijau Kota Tangerang yang biasa disingkat dengan FKH. Karena ingin berjalan dengan sendiri, mereka membuat komunitas *independent* dengan fokus yang sama. Program pertama yang dilahirkan pada tahun 2011 yaitu Pusat Pembelajaran Pengelolaan Lingkungan yang terdiri dari TPS3R, Bank sampah, dan IPAL.

Gambar 2. Logo Benua Lestari Indonesia
Sumber: Data Olahan, 2021.

Program yang sudah disusun tersebut di jalankan di sekitar perumahan Benua Hijau yang menjadi nama komunitas tersebut. Lalu, seiring meluasnya cakupan wilayah dalam melakukan pergerakan, komunitas ini berganti nama menjadi Benua Lestari Indonesia. Berikut seperti yang dijelaskan oleh informan EB (27 tahun) dalam wawancara pada tanggal 4 Februari 2022:

> *"Memang awalnya Benua Lestari Indonesia itu komunitas wilayah masyarakat saja yang awalnya dari program kampung hijau dan sekarang sudah menjadi yayasan. Lambat laun tahun 2019 sepakat merubah nama Benua Hijau menjadi Benua lestari Indonesia karena harapannya cakupannya kita ingin lebih luas lagi."*

Dari hasil wawancara dengan informan, komunitas ini yang sekarang sudah menjadi yayasan ini, merubah namanya dari Benua Hijau ke Benua Lestari Indonesia pada tahun 2019 ini karena semakin berkembangnya komunitas dan semakin meluasnya cakupan wilayah. Bisa dilihat dari program TPS3R yang berjalan dari tahun 2011 sampai sekarang. Awal berdiri benua hijau mengelola sampah sampai 1 RW yang berjumlah 263 KK. Dari data yang dihitung oleh tim BLI sendiri, timbulan sampah satu RT perumahan Benua Hijau di Pabuaran Tumpeng ini mencapai 350-450 kg/hari. Saat ini Benua Hijau yang sudah berganti nama menjadi Benua Lestari Indonesia sudah melayani satu kelurahan Pabuaran Tumpeng yang mencakup 10 RW dengan total 4034 KK. Timbulan sampah yang dihasilkan oleh masyarakat satu kelurahan diperkirakan mencapai 5-6 ton/hari.

2) **Struktur Benua Lestari Indonesia**

Benua Lestari Indonesia sebagai lembaga formal yang berbentuk yayasan memiliki struktur resmi yang diakui oleh negara. Dalam struktur tersebut, seluruhnya diisi oleh anggota inti dari BLI. Anggota tersebut merupakan aktivis yang aktif hingga saat ini. Dalam yayasan ini, dibagi menjadi beberapa divisi untuk mempermudah melakukan dan melaksanakan gerakan sosial.

Tabel 3. Struktur Benua Lestari Indonesia

STRUKTUR BENUA LESTARI INDONESIA	
Nama Divisi	**Keanggotaan**
Pembina	H. Ubaidillah Ansar, S.Sos., M.Si. Ahmad Budiwahyudi S. AP., M.Si
Pengawas	Dika Agus Hermaji, S.T., M.Ap Bambang Bayu Irwanto Latifah Hendarti Yanwar Budiyanto, S.T
Ketua	Oktian Jaya Wiguna
Sekertaris	Eko Fauzan Adima
Bendahara	Didik Iskandar
Divisi Perencanaan Program	Maulana
Divisi IT	Abi Naufal
Divisi Fundraising	Esbio Bengawan
Divisi Komunikasi	Fabyansyah Badrul Zam Zam
Divisi Advokasi	Azhary Fauzi

Sumber: Data Olahan, 2021.

3) **Tujuan Benua Lestari Indonesia**

Tujuan awal didirikannya Program Pusat Pembelajaran Benua Lestari Indonesia yang berpusat di perumahan Benua Hijau adalah merubah *mindset* masyarakat terkait lingkungan sekitar. Selain itu terdapat tujuan lain diantaranya:

a. Usaha menggugah masyarakat untuk terjun dan terlibat langsung pengelolaan lingkungan.

b. Menumbuhkan kesadaran masyarakat yang peduli serta sadar kebersihan lingkungan.
c. Menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang bagaimana mengelola sampah dengan cara yang baik dan ramah lingkungan.
d. Menularkan atau membentuk embrio-embrio di wilayah lain.

Seluruh tujuan ini digambarkan melalui aksi yang dicontohkan atau diterapkan langsung oleh para anggota maupun program yang dirancang oleh Benua Lestari Indonesia. Seluruh program tersebut sebisa mungkin bisa dirasakan oleh seluruh masyarakat guna menularkan nilai positif terkait lingkungan.

4) Cakupan Pergerakan Benua Lestari Indonesia

Cakupan pergerakan yang dijalankan oleh Benua Lestari Indonesia mulanya hanyalah 1 RW yaitu RW 7 perumahan Benua Indah Pabuaran Tumpeng. Namun sekarang setelah berganti nama, cakupan pergerakan meluas dari satu wilayah saja yang cakupannya satu RW, berubah menjadi satu kelurahan dan meningkat lagi menjadi 1 Kota yaitu Kota Tangerang. Tim inti dengan struktur formal menggambarkan keseriusan BLI dalam melakukan pergerakan demi terciptanya kebersihan di Kota Tangerang. Divisi yang dibentuk menjadikan setiap anggota yang mempunyai keahlian masing-masing ditempatkan di wadah yang sesuai agar bisa melaksanakan pergerakan secara efektif dan efisien.

5) Target dan Harapan Benua Lestari Indonesia

Target utama Benua Lestari Indonesia dalam melaksanakan pergerakannya adalah berubahnya *mindset* masyarakat khususnya kota Tangerang agar lebih memperhatikan lingkungan sekitar dan menjadikan Kota Tangerang sebagai kota yang sangat bersih. Berikut kutipan wawancara dengan FBZ (24 tahun) pada hari Selasa, 8 Februari 2022:

> "*Targetnya sih tidak besar namun sangat sulit dilakukan, yaitu merubah mindset masyarakat agar melek dengan lingkungan sekitar. Seperti kebiasaan membuang sampah saja, kan hal yang sangat sering dilakukan setiap hari namun belum tentu semua orang taat ketika membuang sampah."*

Adapun harapan Benua Lestari Indonesia adalah meluasnya cakupan pergerakan Benua Lestari Indonesia menjadi seluruh daerah, bukan hanya di Kota Tangerang saja. Selain itu, harapannya dengan adanya Benua Lestari Indonesia ini menjadi pemicu untuk melahirkan *local hero* atau generasi penerus yang konsisten dan semangat dalam meneruskan pergerakan Lingkungan hidup di setiap wilayah. Berikut kutipan wawancara dengan EB (27 tahun) pada tanggal 4 Februari 2022:

> *"1 yaitu cakupan dari pergerakan teman-teman BLI jadi ga cuman ada di kota tangerang, tapi harapannya Benua Lestari Indonesia ini mencakup ga usah jauh jauh deh di sekup jawa atau bahkan bisa menyentuh seluruh Indonesia juga."*

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara di atas, harapan yang diinginkan adalah meluasnya cakupan pergerakan yang bisa dilakukan oleh Benua Lestari Indonesia sebagai gerakan sosial baru. Bermula dari sekup RW, lalu meluas ke satu kota dan ingin terus berkembang menjadi satu pulau atau satu negara. Hal ini terus dibuktikan dengan melaksanakan beberapa kerja seperti kegiatan magang dan *volunteer* bersama *Bakrie Center Fondation* dan kegiatan Kampung Peduli bersama Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang.

VI. SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Benua Lestari Indonesia (BLI) selaku aktor utama melakukan kontribusi penting demi terwujudnya tujuan gerakan sosial. Kontribusi tersebut dibagi menjadi 3 peran yaitu sebagai kekuatan penyeimbang, gerakan pemberdayaan masyarakat dan sebagai perantara. Sebagai kekuatan penyeimbang Benua Lestari Indonesia melakukan advokasi berupa pendampingan masyarakat, menyampaikan permasalahan dengan audiensi, protes melalui sosial media, kritik dan melakukan lobi terkait kebijakan tersebut. Peran sebagai pemberdaya masyarakat dilakukan BLI dengan melahirkan berbagai macam cara dan program. Program magang, volunteer, Less waste event, bank sampah, kampung peduli, sosialisasi media sosial dan Pendidikan lingkungan. Peran sebagai lembaga perantara diwujudkan dengan cara melakukan kerjasama dan membangun jaringan dengan organisasi ataupun lembaga lain. Beberapa pihak yang sudah menjalin kerja sama diantaranya, pihak pemerintah, pihak swasta, dan masyarakat. Seluruh kerja sama bertujuan untuk keberhasilan program dalam mengatasi permasalahan lingkungan hidup di Kota Tangerang.

Namun seluruh kontribusi tersebut tidak melulu berjalan dengan mulus, terdapat hambatan baik dari eksternal maupun internal yang diterima BLI. Hambatan internal yang dirasakan diantaranya sumber daya manusia yang sedikit, Kurang beragamnya keterampilan yang dimiliki oleh Benua Lestari Indonesia, dan tidak adanya pendapatan tetap. Hambatan eksternal yang dihadapi BLI diantaranya: kurangnya minat masyarakat, sering mendapatkan penolakan atau perlawanan dan partisipasi masyarakat sedikit.

Strategi mobilisasi sumber daya dilakukan guna meminimalisir hambatan yang dihadapi. Keberhasilan Benua Lestari Indonesia sebagai gerakan sosial baru tidak terlepas dari mobilisasi sumber daya yang baik. BLI memanfaatkan dan mengembangkan sumber daya yang dimiliki guna eksistensi dan konsistensinya bergerak dibidang lingkungan hidup. Sumber daya yang dimobilisasi diantaranya sumber daya manusia, sumber daya material dan sumber daya moral. Sumber daya manusia yang terdiri dari pengalaman anggota, kepemimpinan ketua BLI, pengetahuan pengelolaan sampah organik, *maggot*, dan anorganik, dan keahlian dalam manajemen sistem TPS3R. sumber daya material yang terdiri dari sumber daya fisik: bangunan TPS3R 3 unit bentor, 1 unit bison, ruang sekretariat TPS3R, mesin pencacah, *office*, AC, Printer, dan Wifi Sumber daya non fisik: 8 anggota aktif. Sumber daya moral yang terdiri dari 3 bagian yaitu 1. Dukungan pemerintah yang berbentuk kemudahan legitimasi dari pemda dan DLH, melakukan kerja sama, dan memberikan dukungan dana; 2. Dukungan masyarakat: berupa restu disetiap program, bantuan logistik, dan bantuan tenaga; 3. Dukungan NGO: saling support, memberikan semangat dan motivasi, pemberian pengetahuan dan bantuan dana.

B. Saran

Terdapat beberapa saran dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Benua Lestari Indonesia

   Disarankan bagi Benua lestari Indonesia untuk lebih banyak menciptakan dan melakukan program yang berkelanjutan agar tujuan dari program dapat terasa dampaknya dan program tidak berjalan secara *hit and run* sehingga tidak sebagai gerakan seremonial tahunan saja atau formalitas belaka Selain itu, BLI juga perlu menciptakan program sendiri dan mandiri sehingga bisa menunjukan bahwa BLI bisa mandiri sehingga BLI lebih bisa dikenal.

2. Bagi Pemerintah

   Untuk dapat memperhatikan dan memberikan *support* terhadap BLI ataupun LSM lain yang bergerak dibidangnya masing masing, khususnya pada aspek pendanaan, operasional, dan juga ruang gerak agar program yang dirancang bisa berjalan dengan maksimal. Selain itu, pemerintah juga perlu untuk memperbaiki sistem pengelolaan sampah Kota Tangerang dan melahirkan kebijakan yang mendukung perbaikan lingkungan.

3. Bagi Masyarakat

   Lebih mendukung sebuah gerakan sosial yang berdampak baik bagi lingkungan dengan merespon dengan baik para aktor gerakan sosial, mensupport dan memberikan izin. Masyarakat juga perlu menyadari kebiasaan buruk yang bisa merusak lingkungan sehingga tidak menimbulkan bencana atau kerusakan dimasa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Anam, K., Kolopaking, L. M., & Kinseng, R. A. (2020). Efektivitas Sosial Media Dalam Gerakan Sosial Penolakan Reklamasi Teluk Jakarta, Indonesia. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, *8*(01), 64-81.

Ariesta, Marcheilla. *Jumlah LSM di Indonesia Terus Bertambah Setiap Tahun.* 14 November 2018. (https://www.medcom.id/internasional/asia/zNALjreK-jumlah-lsm-di-indonesia-terus-bertambah-setiap-tahun#:~:text=%22Jumlah%20LSM%20di%20Indonesia%20terus,Jakarta%2C%20Rabu%2014%20November%202018). Diakses pada 1 November 2021 pukul 09:12 WIB.

Badan Pusat Statistik Indonesia. (2018). *Kota Tangerang Dalam Angka.* Tangerang: CV. Dharma Putra.

Biro Pemerintahan. 2018. *Riwayat Berdirinya Kota Tangerang.* (https://biropemerintahan.bantenprov.go.id/profil-kota-tangerang). Diakses pada 30 Oktober 2021 Pukul 11:02 WIB.

Chatlya, A. (2016). *Pengelolaan Sampah Pantai oleh Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Bandar Lampung (studi pada Pantai Sukaraja Kecamatan Bumi Waras)*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Culla, A. D. (2006). *Rekonstruksi Civil Society: Wacana dan Aksi Ornop di Indonesia.* Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.

Dinas Lingkungan Hidup. (2020) *3 Unsur Lingkungan Hidup.* (https://dlh.semarangkota.go.id/3-unsur-lingkungan-hidup/). Diakses pada 4 November 2021 Pukul 10:05 WIB.

Fatia, D., & Sugandi, Y. S. (2019) Gerakan Tanpa Sedotan: Hindari Kerusakan Lingkungan. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 3(2), 66-67.

Fidel. (2011). *Kontribusi FWK Sebagai Gerakan Sosial dalam Demokratisasi di Kota Padang.* Padang: Universitas Andalas.

Hajar, S., Tanjung, I, S., Tanjung, Y., Zulfahmi. (2018) *Pemberdayaan dan Psrtisipasi Masyarakat Pesisir.* Medan: Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah Aqli.

Irfan, A, F. *Maggot Jadi Solusi Kurangi Sampah Organik Di Kota Tangerang.* 28 Oktober 2020. (https://tangerangnews.com/kota-tangerang/read/33220/Maggot-Jadi-Solusi-Kurangi-Sampah-Organik-di-Kota-). Diakses pada 1 November 2021 Pukul 10:01 WIB.

Johar, R., & Hanum, L. (2016). *Strategi Belajar Mengajar*. Sleman: Deepubllish.

Kalesaran, F., Rantung, V, V., Pioh, N, R. (2015). Partisipasi dalam Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan Kelurahan Taas Kota Manado. *E-journal Acta Diurna,* 4(5).

Kemendagri. *Data Ormas/Terdaftar Tahun 2010.* 22 Febuari 2011. (https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://www.kemendagri.go.id/media/filemanager/2011/02/22/d/a/daf.ormas___lsm_2010.pdf&ved=2ahUKEwi8lamImKT0AhWg4XMBHbRfAugQFnoECAcQAQ&usg=AOvVaw0nYFCEGblrdqRUQpCihXNL). Diakses pada 2 Desember 2021 Pukul 11:52

Keraf, S. (2014). *Filsafat Lingkungan Hidup*. Depok: PT Kanisius.

Komarudin. (1999). *Pembangunan Perkotaan Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Direktorat Jendral Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum

Mulasari, S. A. (2014). *Keberadaan TPS Legal dan TPS Ilegal di Kecamatan Godean Kabupaten Sleman*. Kesmas*:* Jurnal Kesehatan Masyarakat, 9(2), 122-130. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Nawiyanto. (2015). Berjuang Menyelamatkan Lingkungan: Gerakan Lingkungan di Jawa Masa Kemerdekaan 1950-2000. *Paramita: Historical Studie Journal*, 25(1).

Pelopor Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat. (2019). *Kita dan Sampah Buku Pedoman.* Deutsche Gesellschaft For Internationale Zusammenarbeit.

Peraturan Menteri Lingkungan Hidp dan Kehutanan Nomor 16 Than 2020 Tentang Rencana Startegis Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Tahun 2020-2024. Diakses pada 28 Desember 2021 Pukul 10;15.

Prasetya, A., & Sugandi, Y. S. (2019). Isu Gerakan Sosial Baru: Tempat Nasi Gratis Bandung. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, *3*(2), 54-65.

Purwiningsih, W, D. (2021). *Pengelolaan Sampah Daerah Pesisir.* Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.

Rahman, A., Akhir, M., dan Syaribulan, K. (2015) Gerakan Sosial Masyarakat Peduli Lingkungan. J*urnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, 2(3)

Rahman, I, R. *Realisasi Peltas Lamban, Lahan Revitalisasi TPA Rawa Kucing Terancam Kolaps.* 19 Oktober 2021. (https://www.beritasatu.com/megapolitan/842899/realisasi-pltsa-lamban-lahan-revitalisasi-tpa-rawa-kucing-terancam-kolaps). Diakses pada 31 Oktober 2021 Pukul 15:00 WIB.

Raco, J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya.* Jakarta: PT Grasindo.

Raho, B. (2021). *Teori Sosiologi Modern.* Yogyakarta: Moya Zam Zam.

Rizaty, M. A. (2021). *Mayoritas Sampah nasional dari Aktivitas rumah Tangga pada 2020. https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/07/29/mayoritas-sampah-nasional-dari-aktivitas-rumah-tangga-pada-2020.* Databoks. Diakses pada 20 Desember 2020 Pukul 10:13.

Rosyida, I., Tonny. N. F. (2011) Partisipasi Masyarakat dan Stakeholder dalam Penyelenggaraan Program Corporate Social Responsibility (CSR) dan Dampaknya Terhadap Komunitas Perdesaan. *Sodality: jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia. 5*(1), 51-70.

Taruma, A, R. (2018) Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons. *Journal of Language, Literary and Cultural Studies,* 2(2), 58-64.

Sabartiyah. (2008). *Pelestarian Lingkungan Hidup.* Semarang: Alprin.

Sekarningrum, B. (2017). *Sampah: berkah atau Masalah*. Bandung: Bitread Publishing.

SIPSN. *Timbulan sampah.* (https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/public/data/timbulan). Diakses pada 31 Oktober 2021 Pukul 12:03.

Suaendy, Ahmad. (2018). *Desa Kontra Urbanisasi Wajah Empat Pelayanan Publik Dasar*. Jakarta: Ombudsman Republik Indonesia.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharko. (2006). *Gerakan Sosial Baru di Indonesia: Repertoar Gerakan Petani.* Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Vol.10. No.1 (Juli 2006). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Suharko. (1998). Model-Model Gerakan NGO Lingkungan: Studi Kasus di Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik,* 1998, 2. 1:37499.

Sukmana, O. (2016). *Konsep dan Teori Gerakan Sosial.* Malang: Intrans Publishing.

Sukmana, O. (2013). *Kovergensi Antara Resource Mobilization Theory Dan Identity-Oriented Theory Dalam Studi Gerakan Sosial Baru*. Jurnal Sosiologi.

Supriatna, J. (2021). *Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan.* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Susanto, I., Rahardyan, B. (2016) Analsis Penerimaan Retribusi Sampah oleh Masyarakat dalam Upaya Peningkatan Pelayanan Pengelolaan Persampahan di Kota Bandung Bagian Timur. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota (Journal of Regional and City Planning),* 27(3), 219-235.

Suwarno, J. (2016). 'Gerakan Muncar Rumahku'dan Strategi Mobilisasi Sumber Daya Pada Gerakan Sosial Penyelamatan Lingkungan. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, *3*(2), 17-25.

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 Tentang sampah. Diakses pada 8 November 2021 Pukul 07:16 WIB.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Lingkungan Hidup. Diakses pada 2 November 2021 Pukul 12:27.

Wahdatunnisa, M. (2019). Pelaksanaan Pengelolaan Sampah oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kabupaten Pangandaran. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan,* 5(2), 123-138.

Wahyudin, E. A. (2018). Gerakan Sosial Baru dan Politik Lingkungan (Studi Atas Kontribusi WALHI Terhadap Ruang Terbuka Hijau di DKI Jakarta 2004-2017*) (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah*). *dan Daerah*, *2*(2), 95-102.

Wibisono, G., & Kartono, D. T. (2016). Gerakan Sosial Baru pada Musik: Studi Etnografi pada Band Navicula. *Jurnal Analisa Sosiologi*, *5*(2).